

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG TERKANDUNG
DALAM TRADISI *KEDURAI MUNDANG BINIAK* DI KELURAHAN
AMEN KECAMATAN AMEN KABUPATEN LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

**FAJRI MEDIANSYAH
NIM. 18531054**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
TAHUN 2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada
Yth, Bapak Rektor IAIN Curup
Di
Curup
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Fajri Mediansyah mahasiswa IAIN Curup yang berjudul : *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Kedurai Mundang Biniak Di Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong*, sudah dapat diajukan dalam studi munaqasyah Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima Kasih.

Pembimbing I



Dr. Saidil Mustar. M.Pd
NIP. 196202042000031004

Wassalam,
Curup, 2 Februari 2022

Pembimbing II



Mirzon Daheri. M.Pd
NIP. 198502112019031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Dr. AK. Gani, Kontak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010, Curup
39119

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fajri Mediansyah
NIM : 18531054
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan sebagai referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

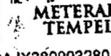
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 2 Februari 2022

Penulis







METERAI
TEMPEL

Fajri Media: E49C8AJX380903280
NIM.18531054



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 2101102179 Fax
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admint@iaincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

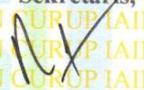
Nomor: 197/In.34/F.T/PP.00.9/05/2022

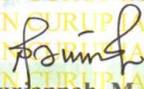
Nama: **Fajri Mediansyah**
 NIM: **18531054**
 Fakultas: **Tarbiyah**
 Prodi: **Pendidikan Agama Islam**
 Judul: **Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Yang Terkandung
 Dalam Tradisi Kedurain Mundang Biniak Di Kelurahan
 Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
 Curup pada:
 Hari/ Tanggal: **Senin 25 April 2022**
 Pukul: **08.00 – 09.30 WIB**
 Tempat: **Ruang 1 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar
 Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,	Curup, 23 Mei 2022
	
Dr. Saidil Mustar, M.Pd	Mirzon Daheri, M.Pd
NIP. 196202042000031004	NIP. 198502112019031002

Penguji I,	Penguji II,
	
Nurjannah, M. Ag	Dr. Asri Karolina, M.Pd.1
NIP. 197607222005012004	NIP. 198912252015032006

Mengetahui,
 Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd
 NIP. 19650826 199903 1 001

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, Yang Maha Kuasa berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Shalawat berantakan salam tak lupa kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya, berkat beliau pada saat ini kita dapat merasakan zaman yang penuh dengan rahmat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adapun skripsi ini penulis susun dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat Sarjana (S1) dalam Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya dorongan dari berbagai pihak, maka tidaklah mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu dikesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan sumbangsih baik berupa dukungan atau lainnya dalam menyelesaikan skripsi ini terutama untuk :

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag, M. Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, wakil Rektor I Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd. Kons, wakil Rektor II Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd dan wakil Rektor III Bapak Dr. Kusen S. Ag, M.Pd, yang telah menyetujui pengajuan skripsi.
2. Bapak Dr. H. Ifnaldi Nurmali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah yang telah memberi izin penelitian.
3. Bapak Mirzon Daheri, M.Pd selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah mengarahkan peneliti dalam proses pembuatan skripsi.
4. Bapak Nelson, S. Ag, M.Pd selaku pembimbing akademik yang telah membantu menasehati dan membimbing peneliti selama kuliah dalam proses akademik perkuliahan.

5. Bapak Saidil Mukhtar, M.Pd selaku pembimbing I, dan Bapak Mirzon Daheri, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Nurjannah, M.Pd selaku penguji I dan Ibu Dr. Asri Karolina, M.Pd sebagai penguji II.
7. Kepala Lurah Kelurahan Amen Bapak Burhan Hadi serta masyarakat Kelurahan Amen yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh dosen dan karyawan IAIN Curup yang memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama berkecimpung dibangku perkuliahan.
9. Ayahanda dan Ibunda serta seluruh keluarga yang dengan keikhlasan dan kesungguhan hati memberikan bantuan moril maupun materil yang tak ternilai harganya.
10. Untuk Masjid Mutaqqin Jalan Baru dan segenap jajaran perangkat, terimakasih telah memberi keleluasaan baik tempat, waktu serta suportnya dalam pembuatan skripsi ini.
11. Almamater IAIN Curup yang saya banggakan.

Atas segala bantuan yang diberikan dalam penulisan skripsi ini, semoga mendapat balasan yang sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 2 Februari 2022

Penulis,

Fajri Mediansyah

NIM. 18531054

MOTTO

**YAKIN DAN PERCAYALAH IMPIAN TIDAK AKAN PERNAH MENJAUH
SELAMA KAMU TAK MENYERAH.**

**DIMANAPUN KAMU BERADA LANGIT AKAN TETAP BERWARNA
BIRU, JANGAN TAKUTKAN.**

...Fajri Mediansyah...

PERSEMBAHAN

Untuk kedua orang tua ku Bapak Edi Yanto dan Ibu Koleda Wati yang senantiasa menjadi tameng dalam perjalanan pendidikan ini, Kakak ku Veni Widia Wati, Kakek Rozali, Nenek Ratna, keluargaku serta Alm. Komala Dewi, Alm. Safril Lamsinar, Alm. Bahrudin yang senantiasa memberikan motivasi dalam perjalanan hidup ini.

Untuk Bapak Hj. Arsyad sekeluarga serta seluruh perangkat Masjid Mutaqqin Jalan Baru yang telah memberikan keleluasan untuk saya dalam menyelesaikan perkuliahan.

Untuk ayuk Anggun Fitria S.Pd yang selalu memberikan arahan dalam proses perkuliahan sampai penulisan skripsi.

Untuk sahabatku Kinanti, Bang Fitra yang selalu ada dikondisi apapun dan menjadi tempat menyampaikan keluh kesahku semoga kita dapat bertemu dikemudian hari dengan kesuksesan kita masing-masing.

Untuk sahabatku Egi Firando dan Erik Fernando yang selalu mensupport dalam pelaksanaan penulisan skripsi, semoga nanti bisa wisuda bersama dan apabila sudah berpisah semoga bisa berjumpa lagi.

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM
TRADISI KEDURAI MUNDANG BINIAK DI KELURAHAN AMEN KECAMATAN
AMEN KABUPATEN LEBONG**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dari tradisi *Kedurai Mundang Biniak* masyarakat Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong yang dilaksanakan secara turun-temurun hingga saat ini. Pada pelaksanaan tradisi tersebut terdapat unsur-unsur keagamaan serta nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dapat dijadikan sebagai pedoman serta contoh dikalangan generasi muda dan masyarakat sekitar. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan agama Islam *'tiqadiyah* (aqidah), *khuluqiyyah* (akhlak), *amaliyyah* (ibadah). Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Pertama, Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *kedurai mundang biniak* di Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong. Kedua, Apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan tradisi *kedurai mundang biniak* di Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong. Tujuan untuk mengetahui Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *kedurai mundang biniak* serta nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan tradisi *kedurai mundang biniak*.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field reaseach*), yakni penelitian yang dilakukan secara langsung terjun ke lapangan untuk penggalan serta pengumpulan informasi dari responden dan informan serta objek yang diamati melalui instrumen pengumpulan data. Jenis penelitian adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan metode analisis dengan menggunakan model yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles yang meliputi : Reduksi data, Display data, Pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Kemudian, Keabsahan data menggunakan sistem triangulasi yaitu: Triangulasi sumber, Triangulasi teknik, dan Triangulasi waktu.

Hasil penelitian diperoleh bahwa pertama, Pelaksanaan tradisi *kedurai mundang biniak* dilakukan dalam beberapa rangkaian kegiatan yang berupa : Hari pertama, Persiapan *temuun gung kecitang*. Hari kedua, upacara pembukaan dan diisi dengan tari Kejai serta tari Ambet yaitu tari berlawanan jenis. Hari ketiga, prosesi *kedurai mundang biniak*, dukun/piawang membaca doa. Setelah didoakan benih tersebut dibagikan kepada masyarakat sekitar. Kedua, Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam praktek serta pelaksanaan *kedurai mundang biniak* yaitu : nilai pendidikan *i'tiqodiyah* (aqidah), dimana masyarakat mempercayai dan meyakini hanya kepada Allah tempat meminta yang diaplikasikan lewat pelaksanaan doa pada tradisi tersebut. Kemudian, nilai pendidikan *khulukiyah* (akhlak) yang berupa sifat tolong menolong, silaturahmi serta melestarikan alam. Selanjutnya, nilai pendidikan *amaliyah* (ibadah), apabila telah memasuki waktu shalat maka akan didahului shalat terlebih dulu setelah itu baru dilaksanakan kembali dan apabila hasil panen melimpah masyarakat harus membagiakan kepada yang membutuhkan.

Kata Kunci : Nilai-Nilai, Pendidikan Agama Islam, Kedurai, Mundang Biniak.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRISPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PAGIASI	iii
LEMBAR PENGESHAN	iv
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Masalah	6
C. Pertanyaan Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Nilai-Nilai Pendidikan	9
1. Pengertian Nilai	9
2. Pengertian Pendidikan Islam	10
3. Sumber Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	18
4. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	19
B. Tinjauan Tentang Tradisi <i>Kedurai Mundang Biniak</i>	22

C. Penelitian Relevan	25
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	30
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	30
B. Subjek Penelitian	31
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	31
D. Sumber Data	31
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Teknik Analisis Data	35
G. Keabsahan Data	36
H. Tahap-tahap Penelitian	37
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	40
A. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian.....	40
B. Hasil Penelitian.....	48
1. Pelaksanaan Tradisi <i>Kedurai Mundang Biniak</i> di Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong.....	48
2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi <i>Kedurai Mundang Biniak</i> Di Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong.....	61
C. Pembahasan.....	78
6. Pelaksanaan Tradisi <i>Kedurai Mundang Biniak</i> di Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong.....	78
7. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi <i>Kedurai Mundang Biniak</i> Di Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong.....	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Masyarakat Berdasarkan Jenis Kelamin.....	42
Tabel 4.2 Keadaan Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Amen	43
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Status Perkawinan.....	44
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Usia Sekolah	44
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Golongan Darah.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Dokumentasi penelitian <i>temuun gung kecitang</i>	53
Gambar 4.2 Dokumentasi penelitian pembukaan acara	53
Gambar 4.3 Dokumentasi penelitian tari <i>kejai</i>	54
Gambar 4.3 Dokumentasi penelitian <i>kedurai mundang biniak</i>	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Eksistensi Negara Indonesia menjadi salah satu negara multikultural terbesar di dunia, hal ini terlihat dari kondisi sosialkultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas. Pluralitas dan heterogenitas yang tercermin pada masyarakat Indonesia diikat dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa yang kita kenal dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika“, yang mengandung makna meskipun Indonesia berbhineka, tetapi terintegritasi dalam kesatuan.¹

Pelaksanaan adat istiadat pada setiap suku di indonesia memiliki nilai-nilai yang senantiasa dijaga serta diwariskan dari dahulu sampai pada saat ini. Perlu disadari bahwa keberagaman budaya yang ada di indonesia merupakan salah satu aset yang sangat berharga dan harus dilestarikan oleh setiap lapisan elemen masyarakat. Hal ini di karenakan setiap prosesi adat istiadat mengandung nilai-nilai dan pesan moral yang ada di dalamnya.²

Menurut para ahli sejarah, Suku Rejang merupakan sekelompok orang yang semulanya menetap di Lebong. Sebagai indikasi petunjuk wilayah Lebong sebagai asal usul Suku Rejang diantaranya William Marden, Residen Inggris di Lais (1775-1779) yang memberitakan tentang adanya empat Petulai Rejang yaitu; juru Kalang, Bermani, Selupu dan Tubai. Menurut sejarah yang tidak tertulis, suku

¹ Gina Lestari, “Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara,” *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (2015).

² Nurhasanah Hastati, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang,” *An-Nizom* 4, no. 2 (2019).

Rejang ini berasal dari empat petulai, masing-masing petulai dipimpin oleh seorang Ajai. Keempat Ajai dimaksud adalah: Ajai Bintang, Ajai Begelan Mato, Ajai Siang, dan Ajai Ticia Keteko. Kala itu daerah Rejang bernama Renah Sekalawi atau Pinang Belapis.³

Berawal dari kebiasaan masyarakat Rejang khususnya Lebong sebelum turun musim *beto'ok* atau biasa di kenal dengan musim tanam padi. Masyarakat Lebong mengadakan sebuah tradisi yang sangat di junjung tinggi dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan tradisi tersebut memberikan dampak yang luar biasa pada tatanan kehidupan baik dalam tata cara berbicara ataupun berperilaku. Dalam tradisi tersebut mengajarkan masyarakat akan pentingnya saling menghormati antar sesama, saling membantu, serta saling perduli. Menariknya dalam pelaksanaan tradisi tersebut terdapat rangkaian kegiatan yang lumrah untuk ditemukan seperti tidak diperbolehkan menanam pada hari kelahiran pemilik sawah, serta harus dilaksanakan setiap tahun karena masyarakat percaya bahwasanya jika meninggalkan tradisi tersebut maka akan mengakibatkan gagal panen baik disebabkan turunnya hama yang berlebihan atau terjadi marabahaya berupa bencana alam yang akan menimpa daerah tersebut.

Tradisi *kedurai mundang biniak* merupakan sebuah upacara yang dilaksanakan untuk memohon keberkahan dan kesuburan benih padi yang akan ditanam. Masyarakat Rejang khususnya Lebong mempercayai akan adanya dewi Padi “Nyang Serai” di yakini mampu memberikan kesuburan pada pertumbuhan

³ Mabrur Syah, “Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Kajian Historis Sejarah Dakwah Islam,” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. Vol. 1, no. 1 (2016).

padi. Sementara semangat poi “Saning Sari” di yakini sebagai ”Ratu Padi” atau induk padi yang dapat memberikan buah padi yang besar-besar dan bernas. Sedangkan “Nor Jinun” di yakini sebagai penjaga dan pemeliharaan padi yang diharapkan dapat memberikan perlindungan padi terhadap hama-hama.⁴

Menurut Bapak Zulkarnain selaku Imam sekaligus pawang tradisi *kedurai mundang biniak* mengatakan bahwa :

Tradisi *kedurai mundang biniak* merupakan salah satu tradisi adat Rejang yang dilakukan sebagai bentuk permohonan kepada Allah Swt terhadap benih yang akan ditanam agar tumbuh dengan subur dan bernas.⁵

Kebiasaan-kebiasaan adat istiadat cukup banyak ditemukan dalam masyarakat, salah satu diantaranya dalam tradisi *kedurai mundang biniak*. Pelaksanaan tradisi *kedurai mundang biniak* tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dan alam sekitarnya. Dalam tradisi *kedurai mundang biniak* banyak terkandung nilai-nilai luhur yang saling melekat perannya, hal ini disebabkan akan suatu kebutuhan dalam masyarakat tersebut.

Disamping itu, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *kedurai mundang biniak* seperti nilai Aqidah, Akhlak, dan Ibadah merupakan kandungan sebuah pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai pemimpin sekaligus hamba yang harus senantiasa mengabdikan kepada Sang Kuasa.

Penyebaran Islam di Indonesia merupakan hasil dari prosesi dakwah yang dilaksanakan secara cultural sehingga Islam di Indonesia mampu berkembang dan

⁴ Zulman Hasan, *Anok Kutai Rejang* (Lebong : 2015).

⁵ Zulkarnain, *Wawancara*, tanggal 16 September 2021, pukul 08.00 Wib.

menyebar serta banyak dianut oleh masyarakat dengan kurun waktu yang singkat. Keberadaan islam dalam berbudaya pun tidak dapat dipisahkan hal tersebut dikarena islam menjadi pola tindakan/ pijakan dalam menjalankan aktivitas kebudayaan.⁶

Penyebaran Islam di Indonesia merupakan hasil dari prosesi dakwah yang dilaksanakan secara cultural sehingga islam di Indonesia mampu berkembang dan menyebar serta banyak dianut oleh masyarakat dengan kurun waktu yang singkat. Keberadaan islam dalam berbudaya pun tidak dapat dipisahkan hal tersebut dikarena islam menjadi pola tindakan/ pijakan dalam menjalankan aktivitas kebudayaan.⁷

Nilai tradisi di era globalisasi sekarang ini tidak bisa disikapi secara apatis, justru harus disikapi secara pendekatan bermasyarakat serta empatis. Hal ini dikarenakan jika semakin tinggi tingkat individualitas diantara anggota masyarakat maka akan memberikan dampak negatif. Padahal hubungan sosial harus selalu dibina agar terbentuk hubungan yang saling mengikat antara satu dengan yang lainnya. Hubungan yang saling peduli antar sesama semakin membuat tinggi rasa solidaritas sehingga keamanan dan kenyamanan bisa tercipta. Mengingat semakin tingginya tingkat individualitas tercermin dari semakin inginnya masyarakat melakukan berbagai hal dengan serba praktis.⁸

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Agus Purwoko menyatakan bahwa : Pelaksanaan tradisi *kedurai mundang biniak* masih dilaksanakan oleh

⁶ Sumpena, Den. "Islam dan budaya lokal : Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda. *Ilmu Dakwah : Academic Journal for Homiletic Studies*, 6, no. 1 (2012).

⁷ Sumpena, Den. "Islam dan budaya lokal : Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda. *Ilmu Dakwah : Academic Journal for Homiletic Studies*, 6, no. 1 (2012).

⁸ Nada Ismaya, Ratnawati Ratnawati, and Dina Hajja Ristianti, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kendurei Dulang Pat," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2020).

petani yang berada dikabupaten Lebong. Pada tatanan kehidupan masyarakat di daerah penelitian masih terdapat aturan atau norma tidak tertulis yang dipercaya dan tetap digunakan sebagai tata cara dalam menentukan siklus budidaya padi atau penentuan waktu penanaman padi. Pada pelaksanaan tradisi *kedurai mundang biniak* masyarakat masih percaya bahwa terdapat larangan menanam padi pada hari kelahiran petani milik sawah yang bersangkutan. Kemudian kepercayaan apabila meninggalkan tradisi tersebut maka akan mengakibatkan kegagalan pada saat pelaksanaan panen atau terjadi sesuatu hal yang membuat mereka menyesali diri karena meninggalkan tradisi *kedurai mundang biniak* tersebut.⁹

Namun pada saat ini pemahaman akan sebuah tradisi *kedurai mundang biniak* mengalami kemunduran. Hal ini terlihat pada prosesi pelaksanaan yang jarang dilaksanakan di karenakan kurangnya pengetahuan serta pemahaman di kalangan generasi petani muda. Kemudian masyarakat perlahan lebih menyukai hal-hal praktis dalam tatanan kehidupan. Sehingga tidak diherankan banyaknya terjadi pembobrokan moral di masyarakat, melemahnya jiwa gotong royong, serta kurangnya jiwa peduli antar sesama manusia, alam dan lingkungan sekitar. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis sangat tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut. Kemudian penulis menggali lebih dalam penulisan penelitian skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi *Kedurai Mundang Biniak* Di Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong”**

⁹ Agus Purwoko, “Kajian Pengetahuan Lokal Masyarakat Petani Dalam Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) Ketahun di Kabupaten Lebong,” *Agrisep* 16, no. 2 (2017).

B. Fokus Masalah

Kajian penelitian ini dilakukan lebih mendalam dan terstruktur. Agar tidak meluasnya permasalahan yang diangkat oleh penulis, dan menghindari kekeliruan dan kesalahan dalam penelitian ini, serta keterbatasan waktu serta kemampuan yang dimiliki, maka penulis sengaja membatasi permasalahan kepada pembahasan yang lebih spesifik. Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi *Kedurai Mundang Biniak* Di Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong.” Nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu Nilai *I'tiqadiyah* (aqidah), Nilai *Khuluqiyah* (akhlak), Nilai *Amaliyyah* (Ibadah).”

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat di rumuskan beberapa pertanyaan penelitian , yaitu :

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Kedurai Mundang Biniak* di Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong ?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan tradisi *Kedurai Mundang Biniak* di Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Kedurai Mundang Biniak* di Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan tradisi *Kedurai Mundang Biniak* di Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat memberikan masukan serta pengetahuan baru yang berbasis riset terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Serta memberikan spirit baru tentang pendidikan melalui tradisi-tradisi yang ada di lingkungan masyarakat. Serta memberikan manfaat bagi lembaga IAIN Curup berupa ilmu pengetahuan sosial, agama, dan budaya. Serta memberikan sumbangan karya ilmiah sebagai bentuk perkembangan ilmu pengetahuan sehingga dengan adanya sebuah karya ini dapat memacu mahasiswa untuk senantiasa melestarikan tradisi yang ada serta dapat dijadikan patokan dalam menjalankan kehidupan sehingga tercipta kerukunan dan kedamaian pada kehidupan bermasyarakat.

2. Manfaat praktis

Sebagai masukan untuk masyarakat agar senantiasa menjaga tradisi yang telah ada, menyambung silatur ahmi antar anggota masyarakat, menanamkan nilai-nilai pendidikan serta menumbuhkan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat melalui tradisi-tradisi *kedurai mundang biniak*. Kemudian dengan tulisan ini memberikan manfaat bagi diri sendiri sebagai salah satu bagian dari masyarakat yang akan mengabdikan pada masyarakat. Dan dengan tulisan ini memberikan motivasi untuk menciptakan karya-karya tulis kedepannya agar mampu memberikan warna dalam dunia pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan

1. Pengertian Nilai

Pada dasarnya berbicara mengenai nilai tentu membahas mengenai hal-hal berkenaan dengan sesuatu yang indah, memiliki makna tersendiri serta memberikan kesan terhadap keberadaannya. Namun apakah semua yang memiliki makna indah, bermakna, serta berkesan dapat dikatakan sebagai nilai ?

Pada hakekatnya, nilai tersebut tidak selalu disadari oleh manusia karena nilai mempunyai sifat yang abstrak dan merupakan landasan dan dasar bagi perubahan. Nilai-nilai merupakan pendorong dalam hidup seseorang pribadi atau kelompok. Nilai sama dengan sesuatu yang menyenangkan, nilai identik dengan apa yang diinginkan, sarana pelatihan, pengalaman pribadi semata, dan ide platonis esensi. Berikut pengertian nilai-nilai menurut para ahli :

Menurut Mulyana, nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. Kemudian menurut Frankel, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan.¹⁰

Dari beberapa pengertian mengenai nilai di atas maka dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang indah serta melekat pada diri manusia yang harus dijalankan serta dipertahankan. Nilai inilah yang dapat melahirkan sebuah tindakan serta menjadi rujukan manusia untuk menjalankan kehidupannya.

¹⁰ Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter) Tri," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan* 2, no. 2 (2016).

2. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam konteks Islam, pendidikan dimaknai dengan pengambilan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran agama Islam. Maka dalam konteks ini terdapat beberapa istilah yang digunakan dalam pendidikan Islam yaitu : al-tarbiyah, al-ta'lim dan al-ta'dib. Kata al-tarbiyah yang berarti mengasuh/mendidik. Kemudian al-ta'lim berarti suatu proses pengajaran yang sifatnya memberikan serta menyampaikan pengetahuan dan keterampilan. Serta al-ta'dib lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik. Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.¹¹

Berdasarkan Peraturan UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Nasional , Pasal 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.¹²

Dari berbagai pengertian mengenai pendidikan diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan manusia yang dilalui secara sadar atau tidak dimana terdapat beberapa proses sehingga menghasilkan sesuatu, baik yang dihasilkan dari sistem perubahan pola pikir, pengetahuan serta

¹¹ Andi Hidayat, “Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial Akan,” *FENOMENA: Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2018).

¹² Wawan Wahyuddin, “Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam (Kajian Tafsir Tarbawi),” *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 2 (2016).

perubahan-perubahan yang terjadi pada tingkah laku kehidupan sehingga dengan adanya perubahan tersebut menjadikan hal tersebut sebagai landasan dalam perjalanan kehidupan.

Sedangkan istilah “pendidikan Islam” terjalin dalam dua suku kata pendidikan dan Islam” yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi ciri khas bagi kata pendidikan. dengan demikian pendidikan Islam merupakan pendidikan yang memiliki ciri kas keislaman, berbeda dengan konsep dan metode lainnya.

Menurut Zakiah Darajat pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal, karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku peribadi masyarakat menuju kesejahteraan perorangan dan bersama.¹³

Griyawardani menyatakan bahwa pendidikan sangat erat kaitannya dengan sebuah nilai. adapun nilai-nilai yang dapat ditemukan dalam pendidikan adalah sebagai berikut:¹⁴

a. Nilai Pendidikan Keagamaan

Istilah religi dapat diartikan sebagai suatu kesadaran yang mendalam dari dalam lubuk hati nurani seseorang sebagai manusia nature. Religi tidak hanya membicarakan dari segi kehidupan secara lahiriah melainkan segala aspek yang ada pada diri manusia yang ada kaitannya dengan keesaan Tuhan. Penerapan nilai-nilai religius memiliki tujuan yang sangat kental akan suatu pengajaran serta didikan kepada manusia agar dapat menjalankan kehidupan yang lebih baik menurut tuntunan keagamaan dan selalu ingat akan keesaan Allah.

¹³ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004) ,hal. 8

¹⁴ Yayah And Sumadi, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Islam Nusantara,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2017).

Suatu nilai religius yang terkandung dalam sebuah tradisi ataupun karya seni dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Dengan hal yang demikian maka kita dapat memahami suatu kebudayaan jika kita paham akan kepercayaan atau agama.

b. Nilai Pendidikan Moral

Makna moral dalam suatu karya seni di pandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana yang diisyaratkan dalam bentuk cerita. Moral di identikan dengan kemampuan seseorang dalam membedakan antara yang baik dan buruk. Nilai moral yang terkandung dalam karya seni baik dalam tradisi, cerita dan lainnya. Memiliki tujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika yang berkaitan dengan nilai baik buruknya suatu perbuatan yang di lakukan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam suatu masyarakat.

c. Nilai Pendidikan Sosial

Istilah “sosial” sangatlah berkaitan dengan sesuatu yang terjadi dalam masyarakat atau menyangkut khalayak umum. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial merupakan sikap seseorang terhadap suatu peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang menyangkut hubungan dengan orang lain, cara berpikir dalam menyelesaikan masalah serta bagaimana hubungan sosial baik secara individu ataupun kelompok. Nilai pendidikan sosial yang ada dalam suatu karya seni dapat di interprestasikan me lalui prilaku-prilaku yang merupakan cerminan kehidupan.

Nilai pendidikan sosial memberikan kesadaran kepada manusia akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya serta memberikan acuan terhadap sikap seseorang dalam menghadapi serta menyelesaikan suatu masalah. Sejalan dengan hal tersebut nilai pendidikan sosial sering kali diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang penting dan benar, memiliki ciri-ciri tersendiri, berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat serta bertingkah laku sesuai dengan ketentuan norma yang dianut.

d. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai budaya adalah sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa serta dijunjung tinggi dalam pelaksanaannya. Nilai budaya yang dianggap baik oleh satu kelompok masyarakat tentu dianggap baik oleh kelompok masyarakat lainnya. Sebab nilai budaya membatasi serta memberikan karakteristik tersendiri pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya memiliki tingkat yang abstrak dari adat hal ini dikarenakan nilai budaya terlahir dari alam pikiran masyarakat yang di aplikasikan lewat suatu tata cara atau tingkah laku yang sukar diganti dengan budaya lainnya dalam waktu yang singkat. Sistem nilai budaya merupakan inti akan sebuah kebudayaan, sebagai intinya ia sangat mempengaruhi elemen-elemen yang ada dalam masyarakat yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem nilai budaya ini tersusun atas konsepsi-konsepsi yang hidup serta dilahirkan dari alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam

kehidupan. Oleh karena itu suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman yang tertinggi bagi kelakuan manusia.

Nilai pendidikan Islam adalah semua aspek pendidikan Islam yang mengandung beberapa unsur pokok (tauhid atau aqidah, akhlak, ibadah dan kemasyarakatan) yang mengarahkan seseorang kepada suatu pemahaman dan pengamalan doktrin Islam yang tersalur secara menyeluruh.¹⁵

Dalam Al-Qur'an memuat nilai normatif yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri dari tiga pilar utama, yaitu sebagai berikut :¹⁶

1) *I'tiqadiyah* (Aqidah)

Nilai *I'tiqadiyah* (Aqidah) yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya dan yakin kepada Allah Swt, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu. Nilai pendidikan *I'tiqadiyah* atau biasa dikenal dengan pendidikan Aqidah merupakan nilai yang terkait dengan keimanan seperti Iman kepada Allah Swt, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir yang bertujuan menata kepercayaan individu. Kata iman berasal dari bahasa Arab yaitu *amanayu' minu imanan* yang artinya beriman atau percaya. Sebagai pembuktian dari keimanan hendaknya senantiasa mentaati perintahnya dan meninggalkan segala larangannya, berpegang teguh kepada Allah dan Rasulnya, dan membina hubungan kepada Allah Swt dan sesama manusia

¹⁵ Septiyani Dwi Kurniasih, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Pangih Penganten Banyumasan," *JPA*, 19, no. 1 (2018).

¹⁶ Arif Rahman, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tahlilan," *E-Conversion - Proposal for a Cluster of Excellence*, (2018).

serta meningkatkan amal shaleh dan berakhlak mulia.¹⁷ Bukti-bukti keimanan diantaranya: 1) Mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya, 2) Melaksanakan perintah-perintah-Nya, 3) Menghindari larangan-larangan –Nya, 4) Berpegang teguh kepada Allah Swt dan sunnah Rasul-Nya, 5) Membina hubungan kepada Allah Swt dan sesama manusia, 6) Mengerjakan dan meningkatkan amal shaleh, 7) Berjihad dan dakwah di jalan Allah Swt.

Pendidikan *I'tiqodiyah* (aqidah) juga disebut sebagai pendidikan tauhid atau keimanan terhadap ke-Esaan Allah Swt. Iman yang kuat dan tertanam dalam diri manusia merupakan hal yang penting dalam sebuah pendidikan. kata iman erat dengan kaitanya dengan sebuah kepercayaan yang tertanam dalam diri.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Qs. Luqman: 13).

2) *Khuluqiyyah* (Akhlak)

¹⁷ Nada Ismaya, Ratnawati Ratnawati, and Dina Hajja Ristianti, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kendurei Dulang Pat,” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2020).

Nilai yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.

Kata “ akhlaq” berasal dari bahasa arab yaitu jamak dari kata *khuluqun* yang secara linguistik diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Sedangkan menurut istilah kata akhlak diartikan sebagai pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum, kata akhlak ini dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral. Kata akhlaq ini sifatnya tertanam kuat dalam jiwa manusia, dengannya lahiriah bermacam-macam perbuatan baik dan buruk tanpa membutuhkan suatu pemikiran dan pertimbangan dalam melakukannya, sehingga hal tersebut sudah menjadi suatu kepribadian. Pendidikan akhlaq tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak tentu baik pula menurut agama. Pendidikan akhlak erat kaitannya dengan tingkah laku kepada Allah Swt, Orang tua, maupun masyarakat sekitar lingkungan kehidupan sehari-hari yang bersumberkan dari Al-Qur’an dan hadis.¹⁸

3) *Amaliyyah* (Ibadah),

Nilai yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari yang berhubungan dengan pendidikan ibadah yang memuat hubungan antar manusia dengan Tuhannya, seperti pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji yang bertujuan

¹⁸ Arif Rahman, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tahlilan,” *E-Conversion - Proposal for a Cluster of Excellence*, 2018.

untuk aktualisasi nilai-nilai *ubudiyah*. serta pendidikan Muamalah yang memuat hubungan antar manusia baik secara individu maupun institusional

Kemudian Zulkarnain dalam jurnal penelitian dan pengabdian masyarakat IAIN Bengkulu menyatakan bahwa ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yaitu¹⁹.

a) Tauhid/Aqidah

Fitrah tauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada jiwa seorang individu mulai dari penciptaanya. Aspek tauhid ini merupakan suatu aspek yang berlandaskan pada keyakinan kepada Allah SWT.

b) Ibadah (U'budiyah)

Muatan ibadah dalam pendidikan Islam dimaksudkan pada penanaman yang berhubungan dengan yang Kuasa, hubungan sesama makhluk dan hubungan kepada diri sendiri yang di aktualisasikan lewat pengabdian ritual yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

c) Akhlak

Segala sesuatu yang berkaitan dengan tingkah laku seorang individu dalam menjalani kehidupan. Pentingnya akhlak tidak terbatas pada satu orang saja, tetapi penting untuk kehidupan bermasyarakat, umat dan seluruh kemanusiaan.

d) Kemasyarakatan

Bidang kemasyarakatan mencakup hal-hal yang bersangkutan dengan peraturan-peraturan yang ada di dalam suatu masyarakat baik berupa pergaulan

¹⁹ Alimni Asiyah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa Di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma," *MANHAJ Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2019).

hidup, adat-istiadat serta kebiasaan-kebiasaan yang ada di dalam masyarakat tersebut.

3. Sumber Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran ajaran tentang bagaimana menjalankan kehidupan didunia yang dimana prinsip tersebut saling berkaitan satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan.

Adapun sumber nilai pendidikan islam merupakan berasal dari :²⁰

- a. Al-quran ; berdasarkan pemeluk islam mempercayai dan meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa Al-Quran adalah sumber utama dalam mengkaji seluruh aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an terdiri dari beberapa rangkaian topik-topik teoritis dan praktis yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan yang pergunakan untuk seluruh alam. Kedudukan Al-Qur'an menjadi pilar ketiga dalam tatanan keimanan. Sebagai implementasinya setiap muslim hendaknya mempercayai segala sesuatu yang dijelaskan didalam Al-Qur'an yang merupakan firman Allah Swt. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber etika dan nilai-nilai yang paling shalih dan kuat, karena ajaran Al-Qur'an adalah sifatnya mutlak yang tidak bisa diganggu gugat dan universal.
- b. As-Sunnah; As-Sunnah ialah segala sesuatu yang dikeluarkan baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, ataupun pengakuan Rasul Allah Swt. Sunnah

²⁰ Rosmaimuna Siregar, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kekeluargaan Batak Angkola," (2018).

Rasul adalah amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah Saw yang berisikan petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia di setiap aspeknya, untuk membina hubungan antarumat manusia menjadi manusia seutuhnya atau umat muslim yang bertakwa. Sunnah juga dijadikan sebagai sumber utama karena Allah Swt menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai tauladan bagi umatnya.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Terlepas dari semua itu, eksistensi pendidikan sendiri mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya yang dilakukan untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana dirumuskan tentang tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu :

Tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.”²¹

Menurut Ibn Khaldūn pendidikan bertujuan untuk mengenal lingkup di luar diri manusia, Tuhan yang disembahnya, dan wahyu-wahyu yang diterima para rasul-Nya dengan mengembangkan potensi (fitrah) menjadi aktual serta

²¹ Euis Cici Nurunnisa Husni, “Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Perspektif ‘Abdullah NāSih ‘UlwāN Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional,” *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usa Dini* 1, No. 1 (2016).

terwujudnya kemampuan manusia untuk membangun peradaban umat demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.²²

Menurut Imam Syafe'i tujuan pendidikan Islam dirincikan dalam 10 macam tujuan dan khas /khusus dalam pendidikan islam, yaitu :²³

- a. Memperkenalkan kepada peserta didik tentang aqidah Islam, dasar-dasar agama, tata cara beribadat dengan benar yang bersumber dari syariat Islam.
- b. Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, malaikat, rasul, dan kitab-kitabnya.
- d. Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan dan hukum-hukum islam dan upaya untuk mengamalkan dengan penuh suka rela.
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an ; membaca, memahami dan mengamalkannya.
- f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan islam.
- g. Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri dan bertanggung jawab.
- h. Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan aqidah dan nilai-nilai kehidupan.

²² T. Saiful Akbar, "Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 15, No. 2 (2015).

²³ Syafe'i Imam, "Tujuan Pendidikan Islam Imam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, no. November (2015).

Sedangkan menurut Al-Abrasyi dalam kajian tentang pendidikan Islam, ia menyimpulkan ada lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu :²⁴

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu sampai dengan sekarang menyetujui bahwa inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak, dan menyatakan bahwa akhlak yang sempurna merupakan suatu tujuan pendidikan yang sebenarnya.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan islam bukan hanya menitik beratkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada kedua-duanya.
- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfa'at, atau yang lebih dikenal dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada para pelajar serta memuaskan rasa keinginan tahu dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu yang bertujuan untuk mencari rezeki dalam hidup disamping pemeliharaan segi kerohanian dan keagamaan.

Oleh karena itu jelas sekali bahwasannya eksistensi pendidikan islam memiliki tujuan yang besar serta menyakut beberapa orang dalam pelaksanaannya. Tujuan sendiri dimaknai dengan sesuatu yang akan memberikan makna besar pada diri seseorang dalam proses perubahan sehingga dengan terdapatnya tujuan dalam

²⁴ Hasan Langgulung, "*Manusia dan Pendidikan*" (Jakarta : PT. Al Husna Zikra ,1995).

sebuah istilah maka hal tersebut menjadi pendorong dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

B. Tinjauan Tentang Tradisi *Kedurai Mundang Biniak*

1. Konsep Tradisi

Kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin *traditio*, sebuah nomina yang dibentuk dari kata kerja *traderere* atau *trader* ‘mentransmisi, menyampaikan, dan mengamankan’. Sebagai nomina, kata *traditio* berarti kebiasaan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial komunitas. Ada tiga karakteristik tradisi. Pertama, tradisi itu merupakan kebiasaan (lore) dan sekaligus proses (process) kegiatan yang dimiliki bersama suatu komunitas. Pengertian ini mengimplikasikan bahwa tradisi itu memiliki makna kontinuitas (keberlanjutan), materi, adat, dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang diteruskan untuk dipraktikkan dalam kelompok masyarakat tertentu. Kemudian kata tradisi mengarahkan kepada sesuatu yang menciptakan dan mengukuhkan identitas. Memilih tradisi memperkuat nilai dan keyakinan pembentukan kelompok komunitas. Ketika terjadi proses kepemilikan tradisi, pada saat itulah tradisi itu menciptakan dan mengukuhkan rasa identitas kelompok. Ketiga, tradisi itu merupakan sesuatu yang dikenal dan diakui oleh kelompok itu sebagai tradisinya. Sisi lain menciptakan dan mengukuhkan identitas dengan cara berpartisipasi dalam

suatu tradisi adalah bahwa tradisi itu sendiri harus dikenal dan diakui sebagai sesuatu yang bermakna oleh kelompok itu.²⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang didalamnya terdapat tata aturan, keyakinan serta keindahan dimuatkan dalam bentuk hukum yang tak tertulis dan di dipatuhi oleh anggota masyarakat.

2. Tradisi Kedurai Mundang Biniak

Berawal dari konsep kebudayaan yang ada di Indonesia. Beragam macam bentuk kebudayaan yang tersusun menjadi adat istiadat dalam suatu kelompok masyarakat. Salah satunya suku Rejang yang memiliki nilai tersendiri pada setiap budaya yang ditampilkan. Misalkan tarian Kejei, Kedurai, dan lain sebagainya.

Menurut sejarah, suku bangsa Rejang yang sekarang berasal dari Empat Petulai, dan setiap petulai dipimpin oleh seorang Ajai. Perkataan Ajai berasal dari kata Majai, artinya memimpin suatu kumpulan manusia. Sedangkan sebutan Empat Petulai itu baru disebut saat pemerintahan Inggris bercokol di Indonesia.²⁶

Masyarakat Rejang khususnya Lebong memiliki corak kebudayaan yang beragam-ragam. Dalam hal tersebut dapat dilihat pada saat sedang melaksanakan sistem ekonomi dalam hal mencari pangan. Terdapat tradisi-tradisi yang tidak biasa ditemukan pada masyarakat lainnya. Khususnya tentang tradisi *Kedurai Mundang Biniak*. Kata *Kedurai* sendiri memiliki makna upacara yang dilakukan dengan

²⁵ Robert Sibarani, "Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan," *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa* 1, no. 1 (2015).

²⁶ Riswanto, J Jurianto, and R Rodin, "Membangun Layanan Rejang Corner Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Curup," *Tik Ilmeu* 3, no. 2 (2019).

ketentuan-ketentuan tertentu yang dilaksanakan oleh masyarakat Rejang. Sebelum turun musim Berto'ok atau jelasnya musim tanam padi, masyarakat Rejang tempo dulu secara bersama-sama mengadakan Kenduri “ *Mundang Biniak* “, yaitu suatu upacara untuk memohon keberkahan dan kesuburan benih padi yang akan ditanam. Setelah prosesi *Kedurai Mundang Biniak* selesai, benih padi tersebut dibagi atau dbelah (rej : mundang) menjadi empat bagian untuk masyarakat ; Marga Tubei, Marga Bermani, Marga Jurukalang dan Marga Selupu.²⁷

Tradisi *Kedurai Mundang Biniak* dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Lebong satu kali dalam setahun yang di lakukan sebelum turun musim tanam padi. Pada zaman dahulu pelaksanaan *Kedurai Mundang Biniak* ini biasanya dilaksanakan di empat elemen masyarakat saja yaitu Marga Tubei, Marga Bermani, Marga Jurukalang dan Marga Selupu. Namun setelah Lebong memisahkan diri dan menjadi kabupaten yang berdiri sendiri maka *Kedurai Mundang Biniak* ini di jadikan satu kesatuan yang tidak terpisah. Proses Pelaksanaan *Kedurai Mundang Biniak* ini di laksanakan di satu tempat atau desa yang di mana masyarakat bergotong royong dalam membuat sebuah Balai tempat pelaksanaan *Kedurai* tersebut. Masyarakat Rejang yakin bahwa dewi padi “ Nyang Serai “ dapat memberi pertumbuhan padi yang baik dan subur. sementara *Smanget Poi* “ *Saning sari*” yang diyakini ratu padi atau induk padi dapat memberi buah padi yang besar-besar dan bernas. dan “Nor Jinun” yang diyakini sebagai penjaga dan pemeliharaan padi diharapkan memberi perlindungan padi terhadap hama-hama.²⁸

²⁷ Zulman Hasan, *Anok Kutai Rejang* (Lebong ; 2015).

²⁸ Zulman Hasan, *Anok Kutai Rejang* (Lebong ; 2015).

Prosesi *Kedurai Mundang Biniak* berlangsung selama 3 hari dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan berupa : Hari pertama, persiapan *temuun gung kucitang*, dihari kedua, upacara pembukaan dan di isi dengan tarian *Kejei*, tari *Ambet* “berlawan jenis”. Kemudian dihari ketiga, proses *Kedurai Mundang Biniak*, dukun/piawang membaca doa dan mantra untuk dikirimkan kepada para Nyang Serai, induk/ratu padi dan juga para penjaga-penjaga padi tersebut.²⁹

Setelah pelaksanaan doa/mantra *Kedurai Mundang Biniak*, padi yang telah didoakan dicapur dengan benih padi padi biasa dan dibagi menjadi empat wakilan dengan perwakilah marga-marga tersebut. Kemudian setelah selesai pembagian padi tersebut dapat di digunakan atau dilaksanakan proses penebaran benih atau memulai proses penebaran dan penanaman.

C. Penelitian Relevan

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan kajian pustaka yang telah ada sebelumnya. Sepengetahuan peneliti ada beberapa penelitian yang sejenis, di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Roby krismoniansyah, Idi Warsah, Guntur Putra Jaya, Muhammad Abdu. dalam jurnal *At-Ta'dib:Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* Vol 12, No. 01, Juni 2020 :1-4. dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Suroan. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat beberapa Nilai Pendidikan Islam yaitu (I'tiqodiyah) merupakan nilai yang terkait dengan keimanan seperti iman kepada Allah

²⁹ Zulman Hasan, *Anok Kutai Rejang* (Lebong ; 2015).

SWT; nilai pendidikan (amaliyah) merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku seperti Pendidikan ibadah dan nilai pendidikan (Khuluqiyah) merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiiasi diri dengan perilaku terpuji. Letak perbedaan pada penelitian yang di lakukan oleh Roby krismoniansyah dkk meneliti tradisi Suroan di desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong . Sedangkan yang peneliti teliti yaitu tradisi *Kedurai Mundang Biniak* di Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong.³⁰

2. Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Yoyok Amirudin dalam jurnal pendidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Malang, Vol 3 Nomor 1 Tahun 2018. Dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni Di Malang. Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam tradisi mitoni yakni tedhak siten, dimana anak melakukan prosesi yang sudah turun-menurun memiliki nilai-nilai keislaman di dalamnya. Seperti tanggung jawab, akhlak semangat tidak mudah pernah putus asa. Yakin dalam diri manusia bahwa ingin sukses semua berawal dari bawah. Maksud dari upacara Tedhak Siten, manifestasi pengharapan dari orangtua agar sang anak dapat melalui hidup baik suka duka dan mencapai cita citanya. Letak persamaan antar penelitian ini yaitu sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi, dan penggunaan metode kualitatif.

³⁰ Roby Krismoniansyah and Dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Suroan: Studi Di Desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2020).

Adapun letak perbedaanya terletak pada tradisi yang dilakukan Yoyok Amirudin yaitu tradisi Mitoni di Malang. Sedangkan yang diteliti peneliti yaitu tradisi Kedurai Mundang Biniak di Kelurahan Amen, Lebong. Kemudian nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Mitoni terdiri dari nilai tanggung jawab, akhlak semangat dan tidak mudah putus asa, sedangkan nilai pendidikan Islam yang diteliti oleh peneliti berupa *nilai I'tiqodiyah, Khuluqiyah, dan Amaliyah*.³¹

3. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Asiyah Alimni dalam jurnal penelitian dan pengabdian masyarakat, Vol 4 No. 2, 2019. Dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma. Hasil penelitian menyatakan bahwa nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat adalah Nilai Aqidah, Nilai Ibadah, Nilai Akhlak dan Nilai Kemasyarakatan. Letak perbedaanya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Asiyah, Alimni meneliti tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma. Sedangkan yang diteliti peneliti yaitu tradisi Kedurai Mundang Biniak di Kelurahan Amen, Kecamatan Amen Kabupten Lebong. Adapun persamaannya mencakup

³¹ Yoyok Amirudin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni Di Malang," *Vicrantina: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018).

sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan Islam berupa nilai *nilai I'tiqodiyah, khuluqiyah, dan amaliyah*.³²

4. Skripsi yang disusun oleh Arif rahman, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Intan Lampung, Tahun 2018, dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tahlilan. Hasil menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan islam dalam pelaksanaan tahlilan terbagi menjadi tiga yaitu; 1. Nilai pendidikan aqidah dengan melakukan tahlilan, seseorang akan senantiasa mengingat dan menyebut ke-Esa-an Allah subhanahu wa ta'ala serta shalawat kepada Rasul shalallahu 'alaihi wa sallam, 2. Nilai pendidikan akhlaq dengan melaksanakan tahlilan maka akan memunculkan sikap-sikap akhlaqul karimah sebagai aspek dari pendidikan akhlaq, 3. Nilai pendidikan ibadah dengan melaksanakan tahlilan seseorang telah melakukan ibadah karena poin-poin dari pelaksanaan tahlilan tersebut merupakan ibadah yang disyariatkan dalam Islam. Letak perbedaan pada penelitian yang diteliti oleh Arif rahman adalah objek penelitian yang mana Arif rahman meneliti tradisi Tahlilan sedangkan yang peneliti lakukan adalah meneliti tradisi Mundang Biniak. Kemudian perbedaan yang ditemukan mengenai tempat serta proses dalam tradisi tersebut.³³
5. Skripsi yang disusun oleh Ade Fitri Wulandari, Mahasiswa IAIN Curup, Tahun 2021, dengan judul nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam Tradisi

³² Alimni Asiyah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa Di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma," *MANHAJ Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2019).

³³ Arif Rahman, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tahlilan," *E-Conversion - Proposal for a Cluster of Excellence*, (2018).

Sembeak Sujud di Desa Lubuk Penyamun, kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang. Hasil penelitian menunjukkan pada penelitian nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Sembeak Sujud Lubuk Penyamun terdapat nilai pendidikan akhlak yaitu mempererat Tali Silaturahmi sebagai implementasi dari nilai pendidikan akhlak. Kemudian didalam pelaksanaan tradisi tersebut nilai akidah yang dilakukan dalam bentuk doa-doa sebagai rasa syukur kepada Allah Swt. Letak perbedaan pada penelitian yang diteliti oleh Ade Fitri Wulandari adalah objek dan tempat penelitian yang mana Ade Fitri Wulandari meneliti tradisi Sembeak Sujud di Lubuk Penyamun, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang. Sedangkan yang peneliti lakukan adalah meneliti tradisi *Kedurai Mundang Biniak* di Kelurahan Amen Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong.³⁴

³⁴ Ade Fitri Wulandari, “*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Sembeak Sujud Di Desa Lubuk Penyamun, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang.*” Skripsi (IAIN Curup: Fak. Tarbiyah IAIN Curup, 2021).

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data dengan maksud dan tujuan tertentu yang dilakukan dengan cara ilmiah.³⁵ Menurut Creswell, “Penelitian kualitatif diartikan sebagai proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, serta menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan.³⁶ Jenis penelitian yang peneliti gunakan merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan atau objek yang sebenarnya.

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu sebuah penelitian dimana para peneliti hanya berusaha menggambarkan suatu kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Dalam artian penelitian deskriptif hanya berusaha menggambarkan secara jelas dan sekuensial terhadap pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti sebelum terjun ke lapangan, serta tidak menggunakan hipotesis sebagai petunjuk arah dalam penelitian tersebut.³⁷

Dapat di simpulkan bahwa dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif Kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena data yang dibutuhkan peneliti dalam menyusun penelitian ini hanya berupa keterangan, penjelasan, dan informasi-informasi lisan dan tulisan.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2019).

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2020).

³⁷ Sukardi, *Metedologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta : PT Bumi Aksara , 2003).

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.³⁸ Maka subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong. Penentuan terhadap subjek dilakukan secara purposive sampling yaitu diambil dari cara pemilihan narasumber berdasarkan dengan kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti seperti pemahaman narasumber mengenai tradisi *Kedurai Mundang Biniak*, asal narasumber, serta latar belakang narasumber.³⁹

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu penelitian yaitu tempat dan waktu penelitian yang telah dilakukan. Maka, tempat penelitian ini adalah Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong. Waktu yang digunakan pada penelitian ini yaitu, dimulai dari tanggal 08 September s/d 08 Desember 2021.

D. Sumber Data

Secara teknis data diartikan sebagai informasi yang diterima oleh peneliti sebagai dasar yang digunakan untuk menyusun proposisi, postulat, deduksi, kesimpulan, pembuktian dan sebagainya.⁴⁰

³⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta : PT Bumi Aksara , 2003).

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2019).

⁴⁰ Sukarman Syarnubi, *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Rejang Lebong : LP2 STAIN Curup, 2011).

Dapat dipahami bahwa sumber data adalah kumpulan dari keterangan, penjelasan dan fakta yang didapatkan saat proses penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data dibagi menjadi dua macam sumber yaitu:

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli dan tidak melalui media perantara.⁴¹ Dalam artian data primer merupakan data yang di peroleh dari sumbernya langsung bisa melalui wawancara. Dalam penelitian ini data berasal dari wawancara langsung kepada masyarakat Kelurahan Amen yang terdiri dari Pawang/dukun tradisi *Kedurai Mundang Biniak*, Sesepuh Desa, Kepala Desa, Perangkat agama (Imam) dan masyarakat sekitar.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan Sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dengan melalui media perantara diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder pada umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang dipublikasikan.⁴² Data sekunder yang di maksud dalam penelitian ini adalah sumber data yang digunakan untuk menunjang kelengkapan teori data primer.. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder penelitian berupa berupa buku Anok Kutai Lebong dan Irek ca'o Kutei Jang

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa

⁴¹ Asrul Sani, "Penerapan Metode K-Means Related Papers," (*Jurnal Teknologika*, 2014).

⁴² Asrul Sani, "Penerapan Metode K-Means Related Papers," (*Jurnal Teknologika*, 2014).

mengatahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴³

Teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan persoalan, paradigma, teori, dan metodologi. Berdasarkan jenis penelitiannya yaitu penelitian deskriptif kualitatif, maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi didefinisikan sebagai suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu fenomena yang sedang terjadi yang dijadikan sebagai sasaran penelitian. Dengan kata lain observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.⁴⁴

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap dan memberikan gambaran tentang bagaimana proses Tradisi Mundang Biniak yang dilakukan di Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong. Yaitu dengan cara melakukan observasi secara langsung di Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong terkait dengan apa yang ingin diteliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara langsung kepada pihak-pihak yang terkait dengan tujuan untuk memperoleh informasi.⁴⁵

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2019).

⁴⁴ Sitti Mania, "Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran," *Lentera Pendidikan* 11, No. 2 (2008).

⁴⁵ Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif :," *Jurnal Keperawatan Indonesia* Volume 11, No. No.1 (2007).

Langkah-langkah prosedur wawancara menurut Creswell yaitu sebagai berikut :

- a. Menentukan pertanyaan riset yang akan dijawab dalam wawancara
- b. Mengidentifikasi mereka yang akan diwawancarai, yang dapat menjawab dengan baik pertanyaan-pertanyaan riset.
- c. Menentukan tipe wawancara yang praktis dan dapat menghasilkan informasi yang berguna untuk menjawab pertanyaan riset.
- d. Menggunakan prosedur perekaman yang memadai ketika melaksanakan wawancara
- e. Merancang dan menggunakan protokol wawancara, atau paduan wawancara
- f. Menyempurnakan lebih lanjut pertanyaan wawancara
- g. Menentukan lokasi wawancara
- h. Setelah sampai di tempat wawancara, dapatkan persetujuan dari sang partisipasi dalam studi tersebut
- i. Selama wawancara, gunakan prosedur wawancara yang baik.⁴⁶

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen pedoman wawancara yang berbentuk pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber yaitu Pawang/dukun tradisi *Kedurai Mundang Biniak*, Sesepeuh Desa, Kepala Desa, Perangkat agama (Imam) dan masyarakat sekitar. Untuk memudahkan peneliti mendapatkan informasi mengenai proses tradisi *Kedurai Mundang Biniak* yang diselenggarakan di Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong.

⁴⁶ Jhon W. Creswell, "Penelitian Kualitatif & Desain Riset." *Yogyakarta: pustaka pelajar* (2015)

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, prasasti, transkrip, surat, kabar, majalah, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya.⁴⁷ Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan catatan-catatan atau dokumen yang ada di lokasi penelitian serta sumber-sumber lain yang relevan dengan objek penelitian. Dokumentasi yang peneliti gunakan yaitu berupa buku Anak Kutai Lebung, Ireak ca'o Kutei Jang dan foto dukumenter.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses pengelolaan data melalui tahap mengedit, mengklasifikasi, mengkode atau mengkode, dan menyusun dan memasukkan data ke dalam tabel (tabulasi data).⁴⁸ Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, proses-proses analisis kualitatif dapat dijelaskan ke dalam tiga langkah berikut:⁴⁹

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi;
2. Penyajian data, yaitu deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dalam bentuk teks naratif;
3. Penarikan kesimpulan, yaitu dari permulaan pengumpulan data, mencari makna dari setiap gejala yang diperolehnya di lapangan, mencatat keteraturan atau pola

⁴⁷ Sukarman Syarnubi, Sukarman Syarnubi, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Rejang Lebong : LP2 STAIN Curup, 2011).

⁴⁸ Sukarman Syarnubi, Sukarman Syarnubi, *Metodelogi Penelitian f* (Rejang Lebong : LP2 STAIN Curup, 2011).

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitati dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2019).

penjelasan dan konfigurasi (bentuk) yang mungkin ada, alur kausalitas (umum), dan proposisi. Peneliti akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu secara longgar, tetap terbuka dan skeptis.

G. Keabsahan Data

Pengujian kredibilitas data atau penguat data penelitian dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁵⁰ Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Berikut penjelasannya:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan hasil wawancara dengan informan satu dengan lainnya. Seperti membandingkan hasil wawancara dari bapak Zulkarnain selaku pawang/dukun pelaksanaan tradisi *Kedurai Mundang Biniak* dengan bapak Efendi selaku sesepuh di Kelurahan Amen. Begitupun selanjutnya membandingkan hasil wawancara dengan semua informan yang terlibat dalam penelitian ini.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Untuk

⁵⁰ Sugiyono, Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2019).

menguji keabsahan data dengan triangulasi dalam hal ini peneliti membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi, lalu membandingkan juga dengan hasil dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi dan siang hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.⁵¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa triangulasi menekankan pada pemeriksaan kembali keabsahan data, guna mencari tema atau penjelasan pembanding dari data yang sudah ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber dan teknik yaitu membandingkan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dimaksudkan dalam penelitian dalam penelitian ini adalah menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang akan dilaksanakan ini berupa penelitian kualitatif. Adapun tahap –tahap penelitian yang dilakukan sebagai berikut :⁵²

1. Tahap studi pendahuluan dan pra-lapangan

⁵¹ Sugiyono, Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2019).

⁵² Tim penyusun IAIN JEMBER, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember : IAIN Jember Press, 2019), hal. 48.

Pada tahap studi pendahuluan dan pra-lapangan peneliti melakukan eksplorasi, perizinan, penyusunan instrumen penelitian, dan pelaksanaan. Peneliti pertama kali berkunjung ke desa Bakungan pada 23 Agustus 2021. Dari situ, kemudian peneliti mantap untuk melakukan penelitian mengenai objek penelitian tersebut.

2. Menyusun rancangan penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan rancangan penelitian yang terlebih dahulu dimulai dari pengajuan judul, pembuatan latar belakang dan lainnya yang dilakukan dengan dosen pembimbing kemudian dilanjutkan pada proposal hingga diseminarkan.

3. Studi eksplorasi

Pada tahap ini peneliti melakukan kunjungan kelokasi yang akan diteliti, yaitu Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong, dan berusaha mengenal segala unsur yang ada di Kelurahan Amen tersebut berupa unsur lingkungan fisik, dan keadaan alam lokasi penelitian.

4. Perizinan

Sehubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan diluar kampus, dan merupakan lembaga pendidikan, maka dalam pelaksanaan penelitian ini memerlukan izin dengan prosedur yang dilakukan sebagai berikut, yaitu meminta surat izin penelitian dari kampus IAIN Curup yang dikeluarkan pada tanggal 18 Agustus 2021, kemudian meminta izin penelitian di Pemerintahan Kabupaten Lebong Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu yang dikeluarkan pada tanggal 13 September 2021.

5. Penyusunan instrumen penelitian

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan penyusunan instrumen penelitian yang meliputi daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi dan pencatatan dokumen yang dibimbing oleh dosen pembimbing yaitu bapak Mirzon Daheri dan bapak Saidil Mukhtar selaku dosen pembimbing dua dan satu.

6. Pelaksanaan

Pada tahap ini merupakan kegiatan inti dari penelitian yang meliputi, kegiatan pengumpulan data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi.

7. Penyusunan Laporan

Pada tahap penyusunan laporan dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku. Laporan hasil penelitian ini sebagai pertanggungjawaban ilmiah penelitian yang dilakukan dalam penyusunan skripsi. Laporan yang ditulis dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Bila dosen pembimbing menyetujui untuk diuji, maka penulis siap mempertanggungjawabkan isi tulisan dihadapan dewan penguji nantinya. Kemudian setelah mendapatkan pengesahan dari dewan penguji maka laporan siap untuk dicetak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian

Pada bagian ini akan membahas tentang kondisi objektif wilayah penelitian di Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Dalam hal ini meliputi sejarah singkat Kelurahan Amen, Keadaan geografis, demografis Kelurahan Amen, dan gambaran kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat Kelurahan Amen.

1. Sejarah Singkat Kelurahan Amen

Kelurahan Amen merupakan salah satu bagian dari Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong. Amen adalah Kecamatan di Kabupaten Lebong . Dengan jumlah penduduk sekitar 10.000 Jiwa. Kecamatan Amen terbagi menjadi beberapa Desa/Kelurahan yang termasuk dalam wilayah kecamatan Amen antara lain: Kelurahan Amen, Desa Nangai Tayau, Desa Nangai Tayau I, Desa Paya Embik, Desa Suka Marga, Desa Sukaraja, Desa Talang Bunut, Desa Selebar Jaya, Desa Garut, dan Desa Sungai Gerong.⁵³

2. Keadaan Geografis

Kelurahan Amen adalah sebuah desa yang berada diwilayah Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Kelurahan Amen mempunyai luas wilayah kurang lebih 414 KM. Jumlah penduduk Kelurahan Amen berkisar 1531 jiwa yang terbagi kedalam 7 RT/RW , I/ I, II/I, III/I , IV/I , I/II, II/II,

⁵³ Efendi, *Wawancara*, tanggal 16 September 2021, Pukul 14.00 Wib.

III/II yang menepati daerah tersebut. Kelurahan Amen memiliki kondisi geografis yang berbatasan dengan wilayah berikut :

- a. Utara berbatasan dengan Desa Sungai Gerong
- b. Sebelah Selatan Berbatasan dengan Muara Aman
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Sukau Marga
- d. Sebelah Barat Berbatasan Muara Aman

3. Keadaan Demografis

Keadaan demografis Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu sebagai Berikut :

- a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kelurahan Amen adalah 1531 jiwa dengan jumlah keluarga adalah 340 KK.

- b. Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin

Adapun jumlah penduduk yang terdapat di Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Jumlah Masyarakat Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	RT/RW	Jenis Kelamin		Penduduk
		LK	PR	
1	I/I	135	121	256
2	II/I	98	87	185
3	III/I	104	100	204
4	IV/I	99	95	194
5	I/II	95	89	184
6	II/II	107	85	192
7	III/II	161	155	316
Jumlah		799	732	1531

Sumber : Dokumentasi Kelurahan Amen

c. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Terakhir

Adapun jumlah penduduk Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu menurut tingkat pendidikan terakhir dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2
Keadaan Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Amen

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak/Belum Sekolah	200
2.	SD Sederajat	112
3.	Tamat SD	320
4.	SLTP/Sederajat	207
5.	SLTA/Sederajat	266
6.	DIPLOMA I/II	54
7.	AKADEMI/DIPLOMA III/SARJANA MUDA	24
8.	DIPLOMA IV/STRATA	50
9.	STRATA II	2
10.	STRATA III	1
	JUMLAH	1186

Sumber : Dokumentasi Kelurahan Amen

d. Jumlah Penduduk Menurut Status Perkawinan

Adapun jumlah penduduk Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu menurut status perkawinan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Menurut Status Perkawinan

No	Status Perkawinan	Jumlah
1.	Belum kawin	261
2.	Kawin	842
3.	Cerai Hidup	9
4.	Cerai Mati	10
	JUMLAH	1122

Sumber : Dokumentasi Kelurahan Amen

e. Jumlah Penduduk Menurut Usia Sekolah

Adapun jumlah penduduk Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu menurut Usia Sekolah dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Menurut Usia Sekolah

No	Usia Sekolah	Jumlah
1.	Usia 0-6	58
2.	Usia 7-12	63
3.	Usia 13-15	57
4.	Usia 16-18	96
5.	Usia > 18	37
	JUMLAH	311

Sumber : Dokumentasi Kelurahan Amen

f. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Darah

Adapun jumlah penduduk Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu menurut golongan darah dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5
Jumlah Penduduk Menurut Golongan Darah

No	Golongan Darah	Jumlah
1.	Golongan A	224
2.	Golongan B	225
3.	Golongan O	273
4.	Golongan AB	215
5.	TIDAK TAHU	618
	JUMLAH	1531

Sumber : Dokumentasi Kelurahan Amen

4. Fasilitas dan Prasarana Informasi Komunikasi

a. Fasilitas Pendidikan

Fasilitas Pendidikan yang ada di kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong satu satunya adalah terdapatnya satu Sekolah Dasar (SD) Negeri, selain itu tidak terdapat lagi fasilitas lainnya. Untuk tingkat pendidikan menengah pertama (SMP) dan menengah (SMA) terdapat di desa sebelah yaitu Desa Sukau Marga yang merupakan bagian

dari Kecamatan Amen. yang mana jaraknya tidak terlalu jauh yakni sekitar 6 KM. Sedangkan untuk tingkat Perguruan Tinggi (PT) tidak terdapat di Kelurahan Amen.⁵⁴

b. Fasilitas Keagamaan

Kelurahan Amen mayoritas penduduk beragama Islam, maka dari itulah Kelurahan Amen mempunyai 1 buah Masjid dan 2 buah Mushola sebagai tempat beribadah.

5. Gambaran Kehidupan Ekonomi Sosial dan Budaya masyarakat Kelurahan Amen

Berdasarkan wawancara yang peneliti laksanakan dengan masyarakat Kelurahan Amen, yakni Ibu Nurbaya selaku sesepuh sekaligus pemegang Sanggar di masyarakat Kelurahan Amen, beliau menyatakan bahwa penduduk Kelurahan Amen ini mayoritas bersuku Rejang yang telah berdomisili di Kelurahan Amen sejak dahulu kala mulai dari nenek moyang sampai mereka. Oleh karena itu masyarakat Kelurahan Amen sangat kuat dan kental akan tradisi dalam suatu masyarakat khususnya Suku Rejang. Kemudian masih terikatnya kerukunan serta kekeluargaan dalam tatanan masyarakat Kelurahan Amen.

Mayoritas penduduk Kelurahan Amen berdomisili di Kelurahan Amen dengan posisi ekonomi kebanyakan sebagai bekerja pada bidang Pertanian, khususnya Berladang. Kebanyakan kehidupan sehari-hari menjalankan aktivitas sebagai petani, pekebun serta ada sebagian yang bekerja sebagai wirausaha.

⁵⁴ Burman Hadi, *Wawancara*, tanggal 15 September 2021, Pukul 10.00 Wib.

Dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat Kelurahan Amen masing-masing memiliki peranan yang sangat penting dalam bermasyarakat, kepedulian antar warga memupuk keharmonisan. Hal ini dapat dilihat dari kekompakan yang terjalin disetiap hal yang menyangkut kemasyarakatan seperti saling membantu apabila terdapat warga yang terkena musibah, mengadakan ta'ziah pada warga yang meninggal dunia, membantu apabila warga mengadakan hajatan serta sampai pada ranah pertanian ini tetap terjalin kebersamaan, karena pada saat musim bertani masyarakat masih menggunkan sistem saling membantu misalkan hari ini berkerja pada tempat si A tanpa gaji, besoknya si A bekerja pada tempat si B tersebut. Kemudian pada saat pelaksanaan panen pun tetap solidaritas menjadi hal yang terpenting baik antar tetangga ataupun masyarakat layaknya memberitahukan bahwa ia akan panen serta mengajak untuk melaksanakan panen di tempatnya ini sesuai dengan moto Suku Rejang yaitu *Swarang Patang Stumang* yang memiliki pengertian bahwa “ Suku Rejang sangat mendambakan persatuan dan kesatuan, rasa senasib sepenanggung, berat sama dipikul ringan sama dijinjing, pahit sama sama dibuang manis sama-sama di makan.”⁵⁵

⁵⁵ Nurbaya, *Wawancara*, tanggal 16 September 2021, pukul 13.00 Wib.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan masyarakat Kelurahan Amen ditemukan hasil wawancara berupa :

1. Pelaksanaan Tradisi *Kedurai Mundang Biniak* di Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong.

a. Sejarah dan Pengertian Tradisi *Kedurai Mundang Biniak*

Menurut bapak Zulkarnain selaku pawang/dukun *Kedurai Mundang Biniak* sekaligus menjabat sebagai Imam Kelurahan Amen mengatakan bahwa :

Tradisi *kedurai mundang biniak* merupakan salah satu tradisi adat Rejang. Berawal dari sejarahnya tradisi *kedurai mundang biniak* ini dilakukan oleh masyarakat Rejang tempo dulu sampai dengan sekarang yang dilakukan secara turun temurun. Singkat cerita, awalnya padi yang ada dilebong tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan bagus. Rata-rata hasil pemanenan sangatlah sedikit. Penyebab dari hal tersebut belum diketahui oleh masyarakat. Suatu hari leluhur Lebong ini pergi jalan-jalan ke suatu tempat yang dikenal dengan nama Gunung Atai yang terletak di Taba Penanjung. Sesampainya di daerah tersebut poyang Lebong ini merasa kagum dan heran terhadap tanaman padi yang tumbuh disana. Pertumbuhan tanaman padi di Gunung *Atai* sangatlah baik dengan bentuk padi yang begitu besar dan jumlah yang begitu banyak. Karena merasa heran atas perbedaan tanaman padi di Lebong dengan di Gunung *Atai* maka poyang Lebong ini memberanikan diri menanyakan mengapa padi di daerah Gunung Atai ini sangat baik pertumbuhan sedangkan pertumbuhan tanaman padi di Lebong tidak sebagus ini. Dari pertanyaan tersebut sesepuh Gunung *Atai* menjawab bahwa perlengkapan di Lebong itu belum cukup ibarat pepatah mengatakan :”Hanya punya baju tapi tidak bercelana” hal tersebut memberi gambaran bahwasannya ada yang kurang di laksanakan di daerah Lebong. Lalu Poyang Lebong menjawab apa kurangnya ?, Singkat cerita sesepuh Gunung *Atai* menjawab bahwa kalian tidak melaksanakan *kedurai mundang biniak*. *Kedurai mundang biniak* ini tradisi yang dilakukan sebelum pelaksanaan pembenihan yang dilaksanakan sebagai permohonan kepada penjaga padi agar semangat padi dapat tinggal di daerah tersebut. Dari hal tersebut terjadilah pertukaran barang, pihak Gunung *Atai* mengajarkan cara *Mundang Biniak* dan Pihak lebong memberikan “*Butau isut* “ (Batu giling) karena di Gunung Atai tidak terdapat barang tersebut. Maka dari itu terjadi pelaksanaan *kedurai mundang biniak* sampai saat ini. Kata “*Mundang*” ini

beratkan mengundang. Siapa yang diundang yaitu “*Semangat Poi*”. Tradisi *kedurai mundang biniak* dilaksanakan setiap awal pelaksanaan musim *betok* yang biasanya dilakukan dalam kurun waktu setahun sekali atau tergantung permintaan masyarakat.⁵⁶

Didukung oleh pendapat bapak Efendi selaku sesepuh Kelurahan Amen mengatakan bahwa :

Tradisi *kedurai mundang biniak* merupakan tradisi Rejang yang dilaksanakan dari dulu sampai saat ini. Asal terbentuknya tradisi *kedurai mundang biniak* ini dilakukan oleh para leluhur sebelum melaksanakan pembenihan padi. Dulunya para leluhur percaya bahwa padi itu adalah tanaman yang suci. Setiap padi itu ada penjaganya yang disebut dengan “Nyai Serai”. Segala proses dilakukan dengan sistem adat istiadat dengan harapan memohon kepada Sang Kuasa agar benih dapat tumbuh dengan baik dan penjaga-penjaga padi dapat menjaga padi tersebut dari berbagai macam bencana yang melanda baik itu dari bencana alam ataupun hama yang menyerang padi tersebut. Jikalau telusuri menurut bahasa kata “*Kedurai*” itu dikenal dengan kenduri yaitu sebuah perayaan. “*Mundang*” berarti mengundang dan “*Biniak*” itu benih. Jadi disimpulkan bahwa *kedurai mundang biniak* ini sebuah perayaan yang dilakukan untuk mengundang semangat padi agar dapat tinggal didaerah tersebut.⁵⁷

Senada dengan pendapat ibuk Nurbaya selaku sesepuh/pemegang sanggar Kelurahan Amen mengatakan bahwa :

Tradisi *kedurai mundang biniak* merupakan aspek adat istiadat peninggalan leluhur Lebong. Pada awalnya tradisi ini dijadikan bentuk permohonan kepada para penjaga padi. Dulu, leluhur mempercayai adanya dewi padi yang disebut sebagai Padi “Nyang Serai” di yakini mampu memberikan kesuburan pada pertumbuhan padi. Sementara semangat poi “Saning Sari” di yakini sebagai ”ratu padi” atau induk padi yang dapat memberikan buah padi yang besar-besar dan bernas. Sedangkan “Nor Jinun” di yakini sebagai penjaga dan pemeliharaan padi yang diharapkan dapat memberikan perlindungan padi terhadap hama-hama. Tapi sekarang masyarakat lebih mempercayai bahwa Allah yang wajib untuk dipercayai dan hanya kepada dia berhak memohon. Sehingga tradisi *kedurai mundang biniak* ini berubah sedikit perilah masalah keyakinan namun dalam pelaksanaan tetap dilaksanakan sesuai dengan tata cara leluhur agar tetap melestarikan dalam bentuk penghormatan kepada para leluhur. Kata “*Kedurai*” dalam bahasa Indonesia dapat dikenal dengan perayaan. Sedangkan kata “*Mundang*” berarti mengundang dan kata “*Biniak*” berarti Benih. jadi dapat kita simpulkan tradisi *kedurai mundang*

⁵⁶ Zulkarnain, *Wawancara*, tanggal 16 September 2021, Pukul 08.00 Wib.

⁵⁷ Efendi, *Wawancara*, tanggal 17 September 2021, Pukul 10.00 Wib.

biniak adalah sebuah perayaan yang ditujukan untuk mengundang benih padi yang akan ditanam.⁵⁸

Kemudian menurut bapak Marzuki selaku masyarakat Kelurahan Amen mengatakan bahwa :

Tradisi *kedurai mundang biniak* ini merupakan peninggalan dari para Leluhur Lebong. Tradisi *kedurai mundang biniak* ini dilaksanakan setiap 1 tahun ataupun 2 tahun sesuai dengan pelaksanaan penanaman padi. *Kedurai mundang biniak* ini diartikan perayaan yang dilakukan untuk mengundang benih yang dilakukan pada saat sebelum turun sawah.⁵⁹

Didukung oleh pendapat ibu Asni selaku masyarakat Kelurahan Amen mengatakan bahwa :

Tradisi *kedurai mundang biniak* ini merupakan tradisi kabupaten Lebong yang mana ini merupakan tradisi turun temurun dari para leluhur setiap musim pertanian. Nah dulunya, para leluhur melakukan penanaman padi di ladang yang tidak berair, namun sekarang tradisi ini digunakan juga walaupun tidak pada tanah yang gersang namun terintinya sama saja. Tradisi ini dilakukan guna memohon keberkahan benih yang akan kita tanam. *Mundang biniak* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai mengundang benih padi. *Kedurai mundang biniak* ini dilaksanakan sebagai permohonan kepada Allah Swt beserta para leluhur agar diberikan pengawasan terhadap benih yang akan ditanam serta permohonan agar benih tersebut dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan padi yang bernaas.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi *kedurai mundang biniak* merupakan tradisi lokal yang dilaksanakan secara turun temurun sampai dengan saat ini. Tradisi *kedurai mundang biniak* merupakan tradisi yang dilaksanakan setahun sekali setiap musim turun persawahan/turun padi. *Kedurai mundang biniak* ini diartikan perayaan yang dilakukan untuk mengundang benih yang dilakukan pada saat sebelum turun sawah. Dengan tujuan pelaksanaan memohon kepada Allah SWT agar benih yang akan disemaikan dan ditanam dapat tumbuh

⁵⁸ Nurbaya, *Wawancara*, tanggal 16 September 2021, Pukul 13.00 Wib.

⁵⁹ Marzuki, *Wawancara*, tanggal 19 September 2021, Pukul 10.00 Wib.

⁶⁰ Asni, *Wawancara*, tanggal 18 September 2021, Pukul 10.00 Wib.

menjadi padi yang berkualitas, subur serta pada saat pemanenan menghasilkan padi yang bernas.

b. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Kedurai Mundang Biniak*

Menurut bapak Zulkarnain selaku pawang/dukun *Kedurai Mundang Biniak* sekaligus menjabat sebagai Imam Kelurahan Amen mengatakan bahwa :

Pelaksanaan tradisi *kedurai mundang biniak* dilaksanakan selama 3 hari berturut-turut dengan rangkaian sebagai berikut : Hari pertama, Persiapan *temuun gung kecitang*, Hari kedua, upacara pembukaan, dan diisi dengan tari kejai, dan tari ambet yaitu tari berlawanan jenis. Hari ketiga prosesi *kedurai mundang biniak*, dukun/piawang membaca doa/mantra. Setelah benih tersebut didoakan. Kemudian benih tersebut dibagikan kepada masyarakat sekitar.⁶¹

Senada dengan pemaparan dari bapak Efendi selaku sesepuh Kelurahan Amen mengatakan bahwa :

Pada pelaksanaan tradisi *kedurai mundang biniak* ini dilaksanakan ritual yang begitu panjang yang dilakukan selama 3 hari berturut-turut, dimulai dari pencarian bahan-bahan dan tempat yang dilakukan dengan cara seksama oleh masyarakat kelurahan Amen dan di bantu desa tetangga. Pembacaan doa/mantra, pencampuran benih yang telah didoakan dengan benih biasa yang disiapkan oleh masyarakat sekitar. Setelah itu dilaksanakan pembagian benih secara merata disetiap elemen masyarakat Kelurahan Amen dan sekitarnya.⁶²

Kemudian menurut bapak Marzuki selaku masyarakat Kelurahan Amen mengatakan bahwa :

Pelaksanaan tradisi ini berlangsung selama 3 hari. Dimana terdapat rangkaian kegiatan seperti mencari bahan-bahan, membuat alat atau tempat padi yang akan di doakan. Terus ada pelaksanaan tarian *Kejei*, Tari *Ambet*, pembacaan doa dan pembagian benih kepada masyarakat. Pada pelaksanaan *kedurai mundang biniak* kami masyarakat biasanya melakukan sumbangan seiklasnya dalam pelaksanaan tradisi ini.⁶³

⁶¹ Zulkarnain, *Wawancara*, tanggal 16 September 2021, Pukul 08.00 Wib.

⁶² Efendi, *Wawancara*, tanggal 17 September 2021, Pukul 10.00 Wib.

⁶³ Marzuki, *Wawancara*, tanggal 19 September 2021, Pukul 10.00 Wib.

Selaras dengan pendapat ibu Asni selaku masyarakat Kelurahan Amen mengatakan bahwa :

Bentuk pelaksanaan dilakukan secara bersama-sama dalam kurun waktu 3 hari. nah biasanya selama 3 hari tersebut adanya nama penurunan *gung kucitang* yang merupakan alat musik tradisional Lebong, Kemudian penampilan tarian sakral Lebong yaitu tari *kejei*, dan tarian *ambet*. Dalam rangkaian acara juga biasanya dihadiri pejabat-pejabat besar seperti Bupati,wakil dan lainnya. Masyarakat bergotong royong dalam pelaksanaan tradisi ini. Setelah itu, pada hari terkahir baru diadakan pemanjatan doa terhadap benih oleh pawang tradisi dan terakhir benih yang telah didoakan diberikan kepada masyarakat untuk dicampurkan dengan benih yang akan ditebar diarea persawahan.⁶⁴

Senada dengan pendapat ibu Nurbaya selaku sesepuh/pemilik sanggar Kelurahan Amen mengatakan bahwa :

Pelaksanaan dilakukan dalam 3 hari berturut-turut dengan rangkaian acara yaitu, Penurunan *gung kucitang* (musik sakral Lebong), Penampilan tarian sakral Lebong yaitu tari *kejei*, dan penampilan sebagai penghibur yaitu tari *ambet* yang merupakan tari pasangan sebagai khas masyarakat lebong. Kemudian pendo'aaan benih serta pembagian benih kepada masyarakat.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa pada pelaksanaan tradisi *kedurai mundang biniak* tertuang dalam 3 rangkaian acara yaitu:

- 1) Hari pertama, Persiapan *temuun gung kecitang*.

Temuun gung kecitang dalam bahasa indonesia disebut dengan penurunan gung, kecitang, deb serta musik tradisional lainnya. Penurunan gung kecitang dilakukan sebagai salah satu tradisi masyarakat Rejang apabila terdapat hal yang berhubungan dengan penggunaan alat musik Rejang. Dalam proses penurunan gung kucitang dilaksanakan *Mbuiak gung kecitang* yaitu suatu proses kegiatan melumuri gung, kecitang, deb, dan alat musik tradisional lainnya dengan *buiak*

⁶⁴ Asni, *Wawancara*, tanggal 18 September 2021, Pukul 10.00 Wib.

⁶⁵ Nurbaya, *Wawancara*, tanggal 16 September 2021, Pukul 13.00 Wib.

minyok dan bunga rampai lainnya dalam rangka menggelar *gung kecintang* untuk mengadakan tari *kejai*.⁶⁶ Pada pelaksanaan *temuung gung kecintang* biasanya dilakukan bersama-sama dengan didampingi sesepuh adat di daerah tersebut



Gambar 4.1 Dokumentasi Penelitian
Temuun gung kecintang

- 2) Hari kedua, upacara pembukaan, dan diisi dengan tari *kejai*, dan tari *ambet* yaitu tari berlawanan.

Pada proses pembukaan biasanya langsung dibuka oleh bupati daerah Lebong dan biasanya dihadiri para pejabat-pejabat dan masyarakat sekitar. Disini terdapat proses makan bersama serta pemberian arahan terhadap pelaksanaan tradisi *kedurai mundang biniak* tersebut.



Gambar 4.2 Dokumentasi Penelitian
Acara Pembukaan

⁶⁶ Zulman Hasan, *Anok Kutai Rejang*

Kemudian acara selanjutnya yaitu pelaksanaan tari *Kejai*. Tari *kejai* adalah salah satunya tarian adat suku Rejang, tari *kejai* merupakan tari sakral yang tidak boleh digelar serta diadakan disembarang tempat dan kesempatan. Tari *kejai* hanya ditampilkan pada acara pesta kenduri agung dan hanya dipertunjukkan di dalam balai atau gedung, tidak dipertontonkan di tempat terbuka, para penaripun adalah *bujang dan gadis* yang belainan marga.⁶⁷

Sedangkan tari *ambet* merupakan tari kreasi yang diciptakan masyarakat Rejang guna sebagai hiburan saat pelaksanaan tradisi *kedurai mundang biniak*. Pelaksanaan tari *ambet* biasanya dilakukan oleh dua orang yang berlawanan dengan mengikuti hentakan musik sebagai pengiring tarian tersebut.



Gambar 4.3 Dokumentasi Penelitian
Tari Kejai

- 3) Hari ketiga prosesi *Kedurai Mundang Biniak* , dukun/piawang membaca doa.

Pada hari ketiga dilaksanakan prosesi pendoaan terhadap benih yang akan di semaikan. Pelaksanaan doa-doa tersebut di lakukan untuk memohon kepada

⁶⁷ Zulman Hasan, *Anok Kutai Rejang*.

Allah Swt agar benih tersebut dapat tumbuh dengan subur, berkembang serta pada saat pemanenan menghasilkan padi yang berkualitas serta bernas.. Kemudian setelah didoakan benih tersebut dibagikan kepada masyarakat sekitar. Pada proses ini masyarakat berkumpul serta menyepakati kapan pelaksanaan penurunan sawah dan biasanya dalam proses pelaksanaan turun sawah dilaksanakan dalam kebersamaan mulai dari pencabutan benih, penanaman sampai pada proses pemanenan padi.



*Gambar 4.4 Dokumentasi Penelitian
Kedurai mundang biniak*

Berdasarkan hasil wawancara dan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa prosesi pelaksanaan tradisi *kedurai mundang biniak* terdiri dari 3 rangkaian acara yang dilaksanakan selam 3 hari berturut turut yang berupa : Hari pertama, prosesitemuun *gung kecitang*, hari kedua, prosesi upacara pembukaan, dan diisi dengan tari *kejai*, dan tari *ambet* yaitu tari berlawanan, dan hari ketiga, prosesi *Kedurai Mundang Biniak* , dukun/piawang membaca doa.

c. Alat dan Bahan *Kedurai Mundang Biniak*

Menurut bapak Zulkarnain selaku pawang/dukun *Kedurai Mundang Biniak* sekaligus menjabat sebagai Imam Kelurahan Amen mengatakan bahwa :

Untuk bahan benih yang akan kita doakan berupa 7 porsi (klincuk daun) bubur kedapo, 7 lembar daun sirih (iben mateak), 7 subang sirih matang (iben sengok), 7 cangkir bambu air tawar (bio sengak), 3 buah cangkir bambu isi minyak buiak, Jamur putih secukupnya, Batu kerikil, Tunas Bambu Gading (Lebung buluak gading), Buah Kundur (buah tendok), Kelapa Muda telapak merah (nyoa uai telapak merah, Rumput cakrawala, Rumput Mulei, Stokot, Mulei, dan Kemenyan arab. Kemudian terdapat pembakaran duporatus/kemenyan ini hanya bermaksud sebagai pengharum kegiatan yang sudah dilaksanakan turun temurun.⁶⁸

Menurut keterangan dari bapak Efendi selaku sesepuh Kelurahan Amen mengatakan bahwa :

Hanya beberapa saja yang diketahui perihal masalah alat dan bahan dalam pelaksanaan *kedurai mundang biniak*, hal ini dikarena sudah ada pawang yang ahli sebagai juru kunci pelaksanaan tradisi ini, adapun alat dan bahan yang diketahui yaitu: Benih padi, Buah kelapa muda warna merah, Rumput Mulei, Stokot, Bambu dan banyak lainnya. Dalam pelaksanaan tersebut terdapat pembakan kemenyan.⁶⁹

Kemudian menurut bapak Marzuki selaku masyarakat Kelurahan Amen mengatakan bahwa :

Tempat benih itu didoakan biasanya disuatu rumah yang kosong yang dilakukan oleh pawang. untuk bahannya itu tidak saya tahu karena kami masyarakat menerima benih yang sudah didoakan. Tapi setahu saya bahan utamanya yaitu benih padi itu sendiri.⁷⁰

Sama halnya dengan pendapat ibu Asni selaku masyarakat Kelurahan Amen mengatakan bahwa :

Biasanya disana ada rumah atau tempat kosong untuk penyimpanan benih dari hari satu sampai tiga. Ada Penoi juga, serta panggung. untuk bahan tentunya padi tapi yang akan dicampur dengan padi kami kurang tahu karena

⁶⁸ Zulkarnain, *Wawancara*, tanggal 16 September 2021, Pukul 08.00 Wib.

⁶⁹ Efendi, *Wawancara*, tanggal 17 September 2021, Pukul 10.00 Wib.

⁷⁰ Marzuki, *Wawancara*, tanggal 19 September 2021, Pukul 10.00 Wib.

yang mengetahui hanya orang-orang tertentu seperti pawang tradisi *kedurai mundang biniak*.⁷¹

Senada dengan pendapat ibu Nurbaya selaku sesepuh/pemilik sanggar Kelurahan Amen mengatakan bahwa :

Disana terdapat rumah atau tempat kosong untuk penyimpanan benih dari hari satu sampai tiga hari. Pada pelaksanaan terdapat *Penoi*, serta panggung. Untuk bahan tentunya padi tapi yang akan dicampur dengan padi kami kurang tahu karena yang mengetahui hanya orang-orang tertentu seperti pawang tradisi *kedurai mundang biniak*. Tapi biasanya terdapat proses pembakaran duporatus/kemenyan yang dilakukan sebagai pengharum kegiatan yang sudah dilaksanakan turun temurun.⁷²

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa alat dan bahan yang digunakan pada prosesi *kedurai mundang biniak* berupa 7 porsi (klincuk daun) bubur kedapo, 7 lembar daun sirih (iben mateak), 7 subang sirih matang (iben sengok), 7 cangkir bambu air tawar (bio sengak), 3 buah cangkir bambu isi minyak buiak, Jamur putih secukupnya, Batu kerikil, Tunas Bambu Gading (Lebung buluak gading), Buah Kundur (buah tendok), Kelapa Muda telapak merah (nyoa uai telapak merah, Rumput cakrawala, Rumput Mulei, Stokot, Mulei, Penoi dan Kemenyan arab. Kemudian terdapat pembakaran duporatus/kemenyan ini hanya bermaksud sebagai pengharum kegiatan yang sudah dilaksanakan turun temurun.

d. Tujuan Tradisi *Kedurai Mundang Biniak*

Menurut bapak Zulkarnain selaku pawang/dukun *Kedurai Mundang Biniak* sekaligus menjabat sebagai Imam Kelurahan Amen mengatakan bahwa :

Pada Awalnya tujuan dari pelaksanaan ini untuk memohon kepada para dewa-dewi penjaga padi yang dipercayai dapat memberikan hasil panen yang melimpah terhadap padi. Namun sekarang tujuan tersebut telah berubah. Hal ini dikarenakan bahwa kami hanya mempercayai segala

⁷¹ Asni, *Wawancara*, tanggal 18 September 2021, Pukul 10.00 Wib.

⁷² Nurbaya, *Wawancara*, tanggal 16 September 2021, Pukul 13.00 Wib.

sesuatu merupakan pemberian Allah Swt terhadap ikhtiar kami selama melaksanakan proses penanaman sampai dengan pemanenan padi. Jadi tujuan dari pelaksanaan tradisi *kedurai mundang biniak* ini sebagai implementasi rasa syukur kepada Allah Swt, Memohon doa kepada Allah Swt agar benih yang akan ditanam nantinya dapat tumbuh subur, berkembang dan dihasilkan padi yang bernas. Kemudian doa dipanjatkan kepada Allah agar dihantarkan kepada para nenek moyang sebagai bentuk penghormatan kepada mereka yang merupakan orang pertama melaksanakan tradisi *kedurai mundang biniak*.⁷³

Senada dengan keterangan dari bapak Efendi selaku sesepuh Kelurahan Amen mengatakan bahwa :

Memohon doa kepada Yang Maha Kuasa untuk dipermudahkan dalam pelaksanaan penanaman setiap tahunnya yang dimana benih dijadikan sebagai bahan alatnya. Memohon agar benih tersebut dapat tumbuh subur dan menghasilkan padi yang bagus saat pemanenan.⁷⁴

Kemudian menurut bapak Marzuki selaku masyarakat Kelurahan Amen mengatakan bahwa :

Sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt atas segala hal yang diberikan serta sebagai bentuk permohonan kepada Allah Swt agar benih yang akan ditanam dapat tumbuh serta menghasilkan padi yang bagus serta terhindar dari segala hama yang menyerang padi tersebut.⁷⁵

Sama halnya dengan pendapat ibu Asni selaku masyarakat Kelurahan Amen mengatakan bahwa :

Mendekatkan diri kepada Allah Swt yang dilakukan dalam bentuk syukur serta memohon agar benih yang akan ditanam nantinya akan menghasilkan padi yang bagus, dan dijauhkan dari segala bentuk marabahaya yang menimpa. Kemudian pelaksanaan tradisi ini bertujuan sebagai pelestarian terhadap tradisi para Leluhur agar nantinya tradisi ini tidak hilang.⁷⁶

Senada dengan pendapat ibu Nurbaya selaku sesepuh/pemilik sanggar Kelurahan Amen mengatakan bahwa :

Sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah Swt yang dilakukan dalam bentuk syukur serta memohon agar benih yang akan ditanam nantinya akan

⁷³ Zulkarnain, *Wawancara*, tanggal 16 September 2021, Pukul 08.00 Wib.

⁷⁴ Efendi, *Wawancara*, tanggal 17 September 2021, Pukul 10.00 Wib.

⁷⁵ Marzuki, *Wawancara*, tanggal 19 September 2021, Pukul 10.00 Wib.

⁷⁶ Asni, *Wawancara*, tanggal 18 September 2021, Pukul 10.00 Wib.

menghasilkan padi yang bagus, serta dijauhkan dari segala bentuk marabahaya yang menimpa.⁷⁷

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pelaksanaan tradisi *kedurai mundang biniak* merupakan implementasi rasa syukur kepada Allah Swt, Memohon doa kepada Allah Swt agar benih yang akan ditanam nantinya dapat tumbuh subur, berkembang dan dihasilkan padi yang bernas. Dan doa dipanjatkan kepada Allah SWT agar dihantarkan kepada para nenek moyang sebagai bentuk penghormatan kepada mereka yang merupakan orang pertama melaksanakan tradisi *kedurai mundang biniak*. Kemudian terdapat pembaharuan pada tujuan tradisi *kedurai mundang biniak*. Pembaharuan-pembaharuan tersebut didasari pada pengetahuan masyarakat yang semakin mengetahui tentang praktek keagamaan.

e. Larangan-Larangan dalam Tradisi *Kedurai Mundang Biniak*

Menurut bapak Zulkarnain selaku pawang/dukun *Kedurai Mundang Biniak* sekaligus menjabat sebagai Imam Kelurahan Amen mengatakan bahwa :

Setiap masyarakat mempercayai bahwa pelaksanaan tradisi ini harus diimbangi dengan pelaksanaan pada saat proses penanaman padi sampai pada pemanenan padi. Ada beberapa hal yang mestinya diperhatikan yaitu sebagai berikut : 1). Tidak perbolehkan memotong padi pada malam hari. 2). Tidak boleh menyeret padi. 3) Tidak boleh membakar jerami padi. 4). Tidak boleh menjual padi di sawah. 5) Tidak boleh menanam padi di hari kelahiran pemilik sawah.⁷⁸

Kemudian menurut bapak Efendi selaku sesepuh Kelurahan Amen mengatakan bahwa :

Jadi saat melakukan proses penanaman sama pemanenan ada beberapa hal yang mestinya diperhatikan yaitu sebagai berikut : 1). Tidak perbolehkan

⁷⁷ Nurbaya, *Wawancara*, tanggal 16 September 2021, Pukul 13.00 Wib.

⁷⁸ Zulkarnain, *Wawancara*, tanggal 16 September 2021, Pukul 08.00 Wib.

memotong padi pada malam hari. 2). Tidak boleh menyeret padi. 3) Tidak boleh membakar jerami padi. 4). Tidak boleh menjual padi di sawah.⁷⁹

Senada dengan pendapat bapak Marzuki selaku masyarakat Kelurahan Amen

mengatakan bahwa :

Jadi saat melakukan proses penanaman sama pemanenan ada beberapa hal yang mestinya diperhatikan yaitu sebagai berikut : 1). Tidak diperbolehkan memotong padi pada malam hari. 2). Tidak boleh menyeret padi. 3) Tidak boleh membakar jerami padi. 4). Tidak boleh menjual padi di sawah.⁸⁰

Kemudian, menurut ibu Asni selaku masyarakat Kelurahan Amen

mengatakan bahwa :

Untuk larangan biasanya kami sebagai masyarakat sangat memperhatikan hal tersebut apabila telah masuk pada waktu penanaman sampai waktu pemanenan. Adapun larangannya yaitu, tidak boleh menolak apabila ada orang lain yang mau ikut memanen padi, tidak diperbolehkan memanen pada saat malam hari, kemudian padi tidak boleh di sangrai dipanas api, padi dan beras tidak boleh terbuang atau berserakan, nasi (kerak) yang tertinggal diperiuk tidak boleh direndam dengan air serta jerami padi tidak boleh kita bakar. Hal itu dikarenakan untuk mengantisipasi agar *semangat poi* tetap berada di daerah tersebut dan tidak merajuk/pergi. Agar tahun berikutnya dapat terlaksanakannya kembali dengan hasil yaang tidak menurun. Memang kami merasakan dari pelaksanaan tradisi ini ketika pelaksanaan dan tidak, dulu pada saat pelaksanaan padi disawah sangaat bagus dan hasil lumayan tapi ada satu tahun tidak dilaksanakan itu hasil tidak seperti biasanya. Tapi kembali lagi kepada yang Allah Swt sebagai pemberi rezeki tapi terpentingnya bagaimana cara atau tingkah laku kita dalam melaksanakan hal tersebut.⁸¹

Sedangkan menurut ibu Nurbaya selaku sesepuh/pemilik sanggar Kelurahan

Amen mengatakan bahwa :

Tradisi *kedurai mundang biniak* ini termasuk tradisi langka dan sakral. Ada banyak hal yang perlu diperhatikan disaat melaksanakan tradisi ini. Dalam proses pelaksanaan larangan-larangan ini harus senantiasa diperhatikan oleh masyarakat sekitar. Pertama, pada saat pedoa'an tidak diperkenankan bagi

⁷⁹ Efendi, *Wawancara*, tanggal 17 September 2021, Pukul 10.00 Wib.

⁸⁰ Marzuki, *Wawancara*, tanggal 19 September 2021, Pukul 10.00 Wib.

⁸¹ Asni, *Wawancara*, tanggal 18 September 2021, Pukul 10.00 Wib.

wanita yang sedang datang bulan karena ini merupakan bentuk doa yang akan dipanjatkan kepada Allah Swt jadi kita harus dalam keadaan suci. Kedua, tidak diperbolehkan anak ampang (anak lahir diluar pernikahan). Ketiga, tidak diperkenankan memakai celana levis. Jadi, bagi mereka yang ingin masuk area pendoa'an mereka wajib memakai sarung karena ini adalah adat istiadat suku Rejang.⁸²

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat larangan-larangan yang mengikat pada pelaksanaan tradisi *kedurai mundang biniak*. Larangan-larangan tersebut harus dipatuhi dan dijalani oleh setiap anggota masyarakat. Karena masyarakat mempercayai apabila melanggar larangan tersebut maka akan berdampak buruk terhadap padi dan lingkungan masyarakat tersebut. Larangan-larangan itu berupa: tidak perbolehkan memotong padi pada malam hari, tidak boleh menyeret padi, tidak boleh membakar jerami padi, tidak boleh menjual padi di sawah, tidak boleh menanam padi di hari kelahiran pemilik sawah. Selanjutnya tidak boleh membuang kerak atau sisa nasi, tidak diperbolehkan anak ampang (anak lahir diluar pernikahan), tidak diperkenankan memakai celana levis, Kemudian ada saat pendoa'an tidak diperkenankan bagi wanita yang sedang datang bulan dan lainnya.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi *Kedurai Mundang Biniak* Di Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong.

Menurut bapak Zulkarnain selaku pawang/dukun *Kedurai Mundang Biniak* sekaligus menjabat sebagai Imam Kelurahan Amen mengatakan bahwa :

⁸² Nurbaya, *Wawancara*, tanggal 16 September 2021, Pukul 13.00 Wib.

Di dalam tradisi ini mengajarkan untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT. Menjaga silaturahmi dalam masyarakat, bergotong royong serta saling peduli antar warga. Hal tersebut dapat dilihat dari proses pelaksanaan awal sampai akhir tradisi *kedurai mundang biniak*.⁸³

Kemudian menurut bapak Efendi selaku sesepuh Kelurahan Amen mengatakan bahwa :

Terintinya dari pelaksanaan tradisi ini mengajarkan kepada kita bahwa kita harus senantiasa bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmatnya. Selalu saling menjaga dan peduli antar masyarakat. Kemudian memperlakukan alam dengan baik karena mereka juga makhluk hidup.⁸⁴

Senada dengan pendapat bapak Marzuki selaku masyarakat Kelurahan Amen mengatakan bahwa :

Menurut saya, tradisi ini baik karena didalam nya mengajarkan kepada kita untuk senantiasa bersyukur kepada Allah SWT, memohon kepada Allah SWT terkait segala sesuatu, Memupuk rasa kebersamaan, meembangkit jiwa gotong royong dan terakhir harus memuliakan alam jangan berbuat yang tidak baik terhadap alam.⁸⁵

Kemudian, menurut ibu Asni selaku masyarakat Kelurahan Amen mengatakan bahwa :

Banyak sekali nilai yang dapat dipetik dalam pelaksanaan tradisi *kedurai mundang biniak* ini. Sangat disayangkan jika kedepanya tradisi ini hilang. Adapun nilai-nilai yang dapat saya ambil dalam pelaksanaan ini yaitu: Pertama, bagaimana kita dapat menciptakan hubungan yang baik antar manusia dengan Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk kebersyukuran, Manusia dengan manusia yaang diwujudkan dalam bentuk gotong royong disetiap kegiatan yang ada, menjalin silaturahmi, saling menghargai dan menghormati, saling tegang rasa, serta tolong menolong apalagi terjadi sesuatu kepada tetangga. Kemudian hubungan manusia dengan alam seperti menjaga alam, menyayangi alam yaang dilakukan dalam bentuk memberikan perlakuan yaang baik terhadap alam.⁸⁶

⁸³ Zulkarnain, *Wawancara*, tanggal 16 September 2021, Pukul 08.00 Wib.

⁸⁴ Efendi, *Wawancara*, tanggal 17 September 2021, Pukul 10.00 Wib.

⁸⁵ Marzuki, *Wawancara*, tanggal 19 September 2021, Pukul 10.00 Wib.

⁸⁶ Asni, *Wawancara*, tanggal 18 September 2021, Pukul 10.00 Wib.

Kemudian menurut ibu Nurbaya selaku sesepuh/pemilik sanggar Kelurahan Amen mengatakan bahwa :

Untuk nilai yang dapat diambil dari pelaksanaan tradisi ini dapat dilihat dari prosesnya. Dimana pelaksanaan tradisi ini mengedepankan jiwa gotong royong, saling peduli, dan saling tolong menolong. Hal tersebut sesuai dengan moto suku Rejang yaitu *Swarang Patang Stumang* yang memiliki pengertian bahwa “Suku Rejang sangat mendambakan persatuan dan kesatuan, rasa senasib sepenanggung, berat sama dipikul ringan sama dijinjing, pahit sama sama dibuang manis sama-sama di makan.”⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *kedurai mundang biniak* yaitu :

a. Nilai Pendidikan I'tiqodiyah (Aqidah)

Nilai *I'tiqadiyah* (Aqidah) merupakan nilai yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya dan yakin kepada Allah Swt, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu. Pendidikan *I'tiqodiyah* (aqidah) juga disebut sebagai pendidikan tauhid atau keimanan terhadap ke-Esaan Allah Swt. Iman yang kuat dan tertanam dalam diri manusia merupakan hal yang penting dalam sebuah pendidikan. kata iman erat dengan kaitanya dengan sebuah kepercayaan yang tertanam dalam diri.

Implementasi nilai-nilai pendidikan *i'tiqodiyah* (aqidah) mengarah pada keyakinan yang ada didalam hati seorang individu, dimana keyakinan itu hanya semata-mata menyatakan bahwa mempercayai dan meyakini Allah Swt itu Esa yang tidak ada duanya dan hanya kepada-Nya kita berhak meminta dan menyembah. Pada

⁸⁷ Nurbaya, *Wawancara*, tanggal 16 September 2021, Pukul 13.00 Wib.

proses pelaksanaan tradisi *kedurai mundang biniak* ditunjukkan pada aktivitas pemanjatan doa yang dilakukan kepada Allah SWT yang dilaksanakan bersama-sama.

Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Efendi selaku sesepuh menyatakan bahwa :

Tujuan dari pelaksanaan *Kedurai mundang biniak* tidak lain untuk Memohon doa kepada Yang Maha Kuasa untuk dipermudahkannya dalam pelaksanaan penanaman setiap tahunnya yang dimana benih dijadikan sebagai bahan alatnya. Memohon agar benih tersebut dapat tumbuh subur dan menghasilkan padi yang bagus saat pemanenan.⁸⁸

Kemudian disusul oleh Kemudian menurut bapak Marzuki selaku masyarakat Kelurahan Amen mengatakan bahwa :

Sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt atas segala hal yang diberikan serta sebagai bentuk permohonan kepada Allah Swt agar benih yang akan ditanam dapat tumbuh serta menghasilkan padi yang bagus serta terhindar dari segala hama yang menyerang padi tersebut.⁸⁹

b. Nilai Pendidikan Khulukiyah (Akhlak)

Nilai pendidikan *Khulukiyah* merupakan nilai yang berkaitan dengan Akhlak atau tingkah laku. Istilah akhlak berasal dari bahasa arab dengan kata “akhlaq” dengan jamak dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata kerama, sopan santun, adab dan tindakan. Sedangkan secara istilah

Kata “ akhlaq” berasal dari bahasa arab yaitu jamak dari kata *khuluqun* yang secara linguistik diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata

⁸⁸ Efendi, *Wawancara*, tanggal 17 September 2021, Pukul 10.00 Wib.

⁸⁹ Marzuki, *Wawancara*, tanggal 19 September 2021, Pukul 10.00 Wib.

krama, sopan santun, adab dan tindakan. Sedangkan menurut istilah kata akhlak diartikan sebagai pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum, kata akhlak ini dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral. Kata akhlaq ini sifatnya tertanam kuat dalam jiwa manusia, dengannya lahiriah bermacam-macam perbuatan baik dan buruk tanpa membutuhkan suatu pemikiran dan pertimbangan dalam melakukannya, sehingga hal tersebut sudah menjadi suatu kepribadian. Pendidikan akhlaq tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak tentu baik pula menurut agama. Pendidikan akhlak erat kaitannya dengan tingkah laku kepada Allah SWT, Orang tua, maupun masyarakat sekitar lingkungan kehidupan sehari-hari yang bersumberkan dari Al-Qur'an dan hadis.⁹⁰

Menurut imam Al-Ghazali kata akhlak bukan sekedar suatu perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan dalam berbuat, juga bukan pula pengetahuan. Akan tetapi, kata akhlak merujuk pada proses penggabungan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat dalam diri sehingga perbuatan yang dimunculkan dari dirinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi sebuah kebiasaan dalam menjalani kehidupan.⁹¹

Penerapan nilai-nilai pendidikan *Khulukiyah* (akhlaq) yang terdapat dalam tradisi *Kedurai Mundang Biniak* ini dapat dilihat dari ragam proses pelaksanaannya.

⁹⁰ Arif Rahman, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tahlilan," *E-Conversion - Proposal for a Cluster of Excellence*, (2018).

⁹¹ Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015).

Adapun nilai pendidikan akhlak yang tergantung dalam tradisi *Kedurai Mundang Biniak* yaitu :

1) Tolong Menolong

Menurut Muhammad Asroruddin Al-Jumhuri, Ta'awun berasal dari bahasa arab dari kata Ta'awana, Yata'awuna, Ta'awunan, yang berarti tolong menolong, gotong royong, bantu membantu antar sesama manusia. Tolong menolong (*ta'awun*) merupakan kebutuhan penting dalam kehidupan karena jati diri manusia adalah sosial dan tidak bisa berdiri sendiri.⁹² Dengan semangat tolong menolong bertujuan menciptakan kesejahteraan serta pemerataan masalah kemaslahatan dalam kalangan masyarakat.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al- Qur'an Surah Al-Maidah : 2 yang berbunyi :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ يَوْمَئِذٍ اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya :

“Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolongmenolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, Dan bertakwalah kamu kepada Allah Swt. Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Q.S. Al-Maidah: 2).

Tafsir :

“Ayat ini menjelaskan kewajiban orang-orang mukmin tolong-menolong sesama mereka dalam berbuat kebaikan dan bertakwa, untuk kepentingan

⁹² Saihu, “Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72,” *Jurnal Pendidikan Islam* 09, no. 01 (2020).

dan kebahagiaan mereka. Dilarang tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran serta memerintahkan supaya tetap bertakwa kepada Allah agar terhindar dari siksaan-Nya yang sangat berat.”

Menurut Koentjaraningrat mengatakan bahwa pada setiap tatanan kehidupan modern tolong menolong tidak akan pernah hilang. Hal ini dikarenakan setiap manusia membutuhkan orang lain dalam perjalanan kehidupan, contohnya setiap individu memiliki sahabat-sahabat karib serta memiliki kerabat dekat dan teman-temannya. Begitu juga dengan jiwa gotong royong yang tidak ada batasan pada kelompok primer saja hal tersebutlah yang membuat jiwa gotong royong dan saling menolong dapat dipertahankan pada dalam kehidupan modern. Sedangkan Bintara menegaskan bahwa kesadaran setiap anggota warga desa untuk ikut alih dalam setiap kegiatan masyarakat karena mereka menyadari bahwa hidup tidak bisa secara sendiri tanpa adanya perlindungan masyarakat dan lingkungan sekitar. Warga desa menyadari bahwa manusia pada hakikatnya tergantung disegala aspek kehidupan dengan sesamanya.⁹³ Perbuatan tolong menolong sangat besar pengaruhnya dalam tatanan kehidupan manusia, diantaranya adalah :⁹⁴

- a) Menumbuhkan serta memupuk ikatan persaudaraan yang kokoh antar masyarakat.
- b) Menjaga ikatan persaudaraan yang sudah terjalin.

⁹³ Bambang Subiyakto, Syaharuddin Syaharuddin, and Gazali Rahman, “Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Bahaul Dalam Masyarakat Banjar Di Desa Andhika Sebagai Sumber Pembelajaran Ips,” *Vidya Karya* 31, no. 2 (2017).

⁹⁴ Sugesti Delvia, “Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam,” *PPKn Dan Hukum* 14, no. 2 (2019).

- c) Menumbuhkan rasa kasih sayang diantara orang yang menolong dan orang yang ditolong.
- d) Terciptanya sebuah lingkungan di dalam masyarakat yang tentram dan harmonis.
- e) Hilangnya rasa permusuhan dan dendam yang pernah tertanam di dalam hati seseorang.
- f) Menjadi pribadi yang disukai dan disayangi oleh sesama manusia.
- g) Orang yang suka menolong akan selalu dicintai dan diprmudahkan di segala kesulitan kehidupannya.

2) **Menjalin Tali Silaturahmi**

Silaturahmi berasal dari kata *shila* (menghubungkan) dan *rahim* merupakan salah satu sifat Allah, yang dari kata sifat itu terbentuk pula kata rahmat. Oleh karena itu, silaturahmi dapat dikatakan sebagai aktivitas menyambungkan kasih sayang dengan harapan mendapat rahmat Allah. Atau dengan kata lain, silaturahmi lebih memiliki arti memadukan hablum minallahi (hubungan manusia dengan Allah) dan hablum minannas (hubungan manusia dengan manusia).⁹⁵

Silaturahmi bukanlah murni adat istiadat, namun ia merupakan bagian dari syariat. Amat bervariasi cara agama kita dalam memotivasi umatnya untuk memperhatikan silaturahmi. Terkadang dengan bentuk perintah secara gamblang, janji ganjaran menarik, atau juga dengan cara ancaman bagi mereka yang tidak menjalankannya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Q.S. al-Nisâ' 4 : 36

⁹⁵ Ayi Sobarna, "Nilai-Nilai Demokrasi Sebagai Dasar Partisipatif," *Mimbar XVIII*, no. 1 (2002).

وَعَبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنُبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَالًا فَخُورًا

Atinya :

”Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (Q.S. al-Nisâ : 36).

Tafsir :

“Ayat ini menekankan kesadaran tersebut dengan menunjukkan perincian tempat tumpuan kesadaran itu dipraktikkan. Dan sembahlah Allah Tuhan yang menciptakan kamu dan pasangan kamu, dan janganlah kamu sekali-kali mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah dengan sungguh-sungguh kepada kedua orang tua, juga kepada karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh walaupun tetangga itu nonmuslim, teman sejawat, ibnu sabil, yakni orang dalam perjalanan bukan maksiat yang kehabisan bekal, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai dan tidak melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada orang yang sombong dan membanggakan diri di hadapan orang lain”.

Dari pemaparan diatas dapat penulis simpulkan bahwa kata silaturahmi sangat berkaitan dengan hubungan yang terjadi baik antar hambhu min Allah, maupun hubungan antar hablum minannas. Pelaksanaan dari silaturahmi ini akan memberikan dampak yang baik pada tata kehidupan di dalam masyarakat.

Dalam pelaksanaan tradisi *Kedurai Mundang Biniak* sangat menekankan pada nilai silaturahmi yang terjalin didalam nya. Hal ini dapat dibuktikan dari proses pelaksanaan yang sangat mengedapankan silaturahmi untuk senantiasa

menyambung tali persaudaraan antar warga ataupun antar desa satu dengan desa lainnya. Seperti halnya yang dijelaskan oleh bapak Efendi selaku sesepuh di Kelurahan Amen mengatakan bahwa :

Pada pelaksanaan tradisi *Kedurai Mundang Biniak* ini dilaksanakan ritual yang begitu panjang yang dilaksanakan selama 3 hari berturut-turut, dimulai dari pencarian bahan-bahan, dan tempat harus dilakukan dengan cara seksama yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Amen dan di bantu desa tetangga.⁹⁶

Sama halnya dijelaskan oleh ibuk Asni selaku masyarakat Kelurahan Amen mengatakan bahwa :

Biasanya sistem penanaman padi ini dilakukan oleh kami warga dengan mengajak sistem "*Aliak Bilai* " yaitu *mok bilai* dan *males bilai* yang merupakan salah satu tradisi masyarakat Rejang pada proses pelaksanaan penanaman padi. Dan kami sebagai tuan rumah harus lah menyiapkan makanan pada saat itu. Setelah padi tumbuh dan berkembang dan sampai pada saat panen. Kami haruslah mengundang tetangga sawah dan tetangga rumah untuk mengadakan pemanenan padi tersebut.⁹⁷

Dari pemaparan kedua wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *Kedurai Mundang Biniak* memberikan gambaran untuk senantiasa menjaga silaturahmi antar masyarakat yang diaplikasi pada proses awal pelaksanaan pembenihan sampai pada proses pemanenan padi tersebut.

3) Melestarikan Alam

Alam semesta adalah amanah yang diberikan Allah kepada manusia untuk dimanfaatkan. Dengan kata lain manusia diberikan tanggung jawab untuk menggunakan setiap karunia wujud alam dengan sebaik mungkin. Menurut Al-

⁹⁶ Efendi, *Wawancara*, tanggal 17 September 2021, Pukul 10.00 Wib.

⁹⁷ Asni, *Wawancara*, tanggal 18 September 2021, Pukul 10.00 Wib.

Qaradhawi, ia meliputi amanah kepada manusia untuk menggunakan sebaik-baiknya sumber alam tanpa merusak sistem keseimbangan ekologi yang tercipta, disamping tidak dibenarkan untuk membunuh hewan tanpa adanya sebab.⁹⁸

Akhlak manusia terhadap alam sekitar dilakukan bukan hanya untuk kepentingan alam, tetapi untuk manusia itu sendiri. Alam dalam konteks ini dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang berada dilangit dan dibumi beserta dengan segala isinya selain Allah Swt. Sebagai khalifah manusia di berikan kemampuan untuk mengelolah serta mengolah alam semesta. Oleh karena itu manusia berhak memperlaku alam sekitar dengan baik karena sudah menjadi kewajiban yang telah Allah berikan dan pada dasarnya manusia hidup dan mati berada dialam (bumi). Berakhlak terhadap alam dapat dilakukan dengan upaya melestarikan alam seperti memelihara dan menyantuni binatang, serta memelihara dan menyayangi tumbuh-tumbuhan.⁹⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku terhadap alam merupakan implementasi dari tujuan manusia dijadikan sebagai khalifah yang telah diberikan tanggung jawab oleh Allah Swt dalam pelestarian alam. Pelestarian alam bukan semata-mata diperuntukkan untuk alam tersebut tetapi untuk manusia itu sendiri. Dengan alam dilestarikan banyak hal yang dapat diperoleh dari hasil alam, seperti bahan sandang, pangan dan lainnya yang dapat dijadikan sebagai penompang pelaksanaan kehidupan manusia.

⁹⁸ Ajmain Jimain Safar, Ab. Halim Tamuri, and Mohd Aderi Che Noh, "Penghayatan Adab Dan Akhlak Terhadap Alam Sekitar Dalam Kalangan Pelajar Sekolah," *Jurnal Teknologi, Universiti Teknologi Malaysia* 58, no. 1974 (2012).

⁹⁹ Nurul Indana, "Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah," *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 5, no. 1 (2018).

Melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti, memberikan gambaran bahwasanya didalam tradisi Kedurai Mundang Biniak terdapat nilai yang erat kaitannya dengan pelestarian alam. Sebagaimana dijelaskan oleh ibu Asni selaku masyarakat Kelurahan Amen menyatakan bahwa :

Dan perlu diperhatikan ada beberapa larangan yang tidak boleh dilakukan pada saat proses pemanenan padi, seperti tidak diperbolehkan memanen pada saat malam hari, tidak boleh menolak apabila ada orang lain yang mau ikut memanen padi, padi tidak boleh di sangrai dipanas api, padi dan beras tidak boleh terbuang atau berserakan, nasi (kerak) yang tertinggal diperiuk tidak boleh direndam dengan air serta jerami padi tidak boleh kita bakar. Hal itu dikarenakan untuk mengantisipasi agar *semangat poi* tetap berada di daerah tersebut dan tidak merajuk/pergi.¹⁰⁰

Hal tersebut juga dibenarkan oleh bapak Zulkarnain selaku awang dan imam Kelurahan Amen menyatakan bahwa :

Selama pelaksanaan pembenihan sampai dengan pemanenan padi, ada beberapa hal yang mestinya diperhatikan yaitu sebagai berikut : 1). Tidak diperbolehkan memotong padi pada malam hari. 2). Tidak boleh menyeret padi. 3) Tidak boleh membakar jerami padi. 4). Tidak boleh menjual padi di sawah.¹⁰¹

Dari kedua wawancara tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa pada pelaksanaan tradisi *Kedurai Mundang Biniak* sangat menekankan pada pelestarian alam. Pelestarian alam tersebut semata-mata dijadikan sebagai salah satu cara memuliakan tanaman padi. Adapun bentuk pelestarian tersebut dituangkan dalam aturan-aturan dalam pelaksanaan tradisi *Kedurai Mundang Biniak* tersebut seperti tidak berlaku semena-mena terhadap tumbuhan padi, pada saat panen tidak diperbolehkan pada malam hari, jerami padi tidak diperbolehkan dibakar, padi tidak

¹⁰⁰ Asni, *Wawancara*, tanggal 18 September 2021, Pukul 10.00 Wib.

¹⁰¹ Zulkarnain, *Wawancara*, tanggal 16 September 2021, Pukul 08.00 Wib.

boleh diseret, serta nasi yang dihasilkan tidak boleh terbuang sia-sia. Karena masyarakat mempercayai dengan perlakuan alam dengan baik merupakan bentuk dari rasa kebersyukuran terhadap apa yang telah di diciptakan Allah Swt.

Hal ini dapat kita lihat dari bagaimanapun tradisi *kedurai mundang biniak* ini secara langsung mengajarkan masyarakat untuk memiliki rasa solidaritas, saling membantu serta memiliki jiwa gotong royong. Hal tersebut tergambar dari rangkaian kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan sistem gotong royong mulai dari proses awal sampai proses pemanenan padi. Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Marzuki selaku masyarakat Kelurahan Amen mengatakan bahwa :

Tradisi *kedurai mundang biniak* sangat penting dilakukan, mengingat banyaknya hal positif yang terjadi dalam tradisi *Kedurai Mundang Biniak* ini. Dimulai dari pelestarian adat istiadat, Silaturahmi antar warga masyarakat serta dijadikan momentum untuk saling peduli antar satu sama lain.¹⁰²

Kemudian disusul pendapat bapak Efendi selaku sesepuh masyarakat Kelurahan Amen:

Pada pelaksanaan tradisi *kedurai mundang biniak* ini dilaksanakan ritual yang begitu panjang yang dilaksanakan selama 3 hari berturut-turut, dimulai dari pencarian bahan-bahan, dan tempat harus dilakukan dengan cara seksama yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Amen dan di bantu desa tetangga.¹⁰³

Dari kedua wawancara diatas, dapat kita simpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *kedurai mundang biniak* ini erat kaitannya dengan nilai saling menolong yang

¹⁰² Marzuki *Wawancara*, tanggal 19 September 2021, pukul 11.00 Wib.

¹⁰³ Efendi, *Wawancara*, tanggal 17 September 2021, pukul 10.00 Wib.

dilaksanakan dengan sistem gotong royong pada pelaksanaan tradisi *kedurai mundang biniak* tersebut.

Kemudian setiap anggota masyarakat harus senantiasa memiliki rasa saling menghormati antar yang tua dan muda ataupun sebaliknya. Didalam tradisi *kedurai mundang biniak* ini mengajarkan kepada setiap anggota masyarakat untu memiliki jiwa saling tolong menolong dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan serta mengajarkan kepada anggota masyarakat untuk memiliki rasa kepedulian baik itu antar makhluk hidup maupun lingkungan sekitar.

Melalui tradisi *kedurai mundang biniak* ini dijadikan momentum silaturahmi antar warga sekitar dan warga tetangga. Dengan demikian tradisi *kedurai mundang biniak* ini dinilai mampu mempersatukan masyarakat, memuliakan dan menghormati tetangga, adanya keinginan untuk saling membantu satu sama dengan yang lainnya.

Dan perlu diperhatikan ada beberapa larangan yang tidak boleh dilakukan pada saat proses pemanenan padi, seperti tidak diperbolehkan memanen pada saat malam hari, tidak boleh menolak apabila ada orang lain yang mau ikut memanen padi, padi tidak boleh di sangrai dipanas api, padi dan beras tidak boleh terbuang atau berserakan, nasi (kerak) yang tertinggal diperiuk tidak boleh direndam dengan air serta jerami padi tidak boleh kita bakar. Hal tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa kita harus memuliakan tanaman yang menjadi bahan pokok makanan dan haruslah kita senantiasa memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhan. Kemubaziran

serta cara pengelolaan yang buruk dilakukan pada tumbuhan ataupun lainnya merupakan suatu perbuatan yang sia-sia yang dapat mengundang suatu keburukan.

c. Nilai Pendidikan Amaliyah (Ibadah)

Nilai pendidikan amaliyah diantaranya : Pendidikan Ibadah, pendidikan ini merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam menyakini dan mempedomani aqidah Islamiyah sebagai pembinaan ketaatan kepada Allah Swt. Hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan *Kedurai Mundang Biniak* apabila telah memasuki waktu shalat maka akan didahului shalat terlebih dulu setelah itu baru dilaksanakan kembali.

Penerapan nilai-nilai pendidikan *amaliyah* ini dapat dilihat setelah pelaksanaan pembenihan dilakukan proses pendo'an kepada Allah Swt dengan tujuan memohon proses pertumbuhan padi terhindar dari segala hal yang dapat menghambat proses pertumbuhan padi. Kemudian apabila hasil panen melimpah masyarakat haruslah bersedekah baik itu dengan tetangga rumah ataupun kepada yang membutuhkan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah syukur diartikan sebagai: 1) rasa terima kasih kepada Allah, dan 2) untunglah (menyatakan lega, senang dan sebagainya).¹⁰⁴

Mengutip pandangan Quraish Shihab menegaskan bahwa syukur mencakup tiga sisi. Pertama, syukur dengan hati, yakni kepuasan batin atas anugerah. Kedua, syukur dengan lidah, yakni dengan mengakui anugerah dan memuji pemberinya.

¹⁰⁴ Choirul Mahfud, "The Power Of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2014).

Ketiga, syukur dengan perbuatan, yakni dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya.¹⁰⁵

Dari kedua pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwa istilah syukur merujuk pada penerimaan nikmat yang telah diberikan kepada Allah Swt. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Ibrahim : 7 yang berbunyi :

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِزْقٌ مِّن رَّبِّكُمْ لَيْسَ شُكْرُكُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya :

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan “Barang siapa yang bersyukur atas nikmatku kata Allah niscaya aku akan menambahkan nikmat itu. Akan tetapi barang siapa yang kufur atas nikmat ku kata Allah, maka azabku sangatlah pedih.”(QS Ibrahim : 7).

Tafsir :

“Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menjelaskan bahwa makna syukur antara lain ialah “menampakan”, dan ini berlawanan dengan kata kufur yang berarti “menutupi”. Sehingga, pada hakikatnya syukur ialah menampakan nikmat dengan menggunakannya dengan sebaik mungkin dan sesuai dengan kehendak pemberi”.

Berdasarkan pendapat bapak Zulkarnain selaku imam dan pawang tradisi

Kedurai Mundang Biniak mengatakan bahwa :

Tradisi *kedurai mundang biniak* ini merupakan implementasi dari rasa syukur kepada Allah Swt sebagai bukti keimanan. Pelaksanaan doa dilakukan untuk memohon kepada Allah Swt agar benih yang akan ditanam nantinya dapat tumbuh subur, berkembang dan dihasilkan padi yang bernas.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Mahfud, “The Power Of Syukur ” : Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an, (20014).

¹⁰⁶ Zulkarnain, *Wawancara*, tanggal 16 September 2021, Pukul 08.00 Wib.

Dari penjelasan diatas, dijelaskan bahwa tradisi *kedurai mundang biniak* ini bentuk dari rasa syukur kepada Allah Swt. Yang dimana dalam proses pelaksanaan tradisi *kedurai mundang biniak* ini terdapat rangkaian pemanjatan doa kepada Allah Swt terkait benih yang akan ditanam agar nantinya benih tersebut dapat tumbuh dengan subur, berkembang dan bernas. Kemudian dilaksanakan juga doa tolak balak baik dari bencana alam yang melimpah ataupun tsesuatu yang akan terjadi pada saat proses penanaman padi baik berupa hama ataupun lainnya. Hal itu selaras dengan yang disampaikan oleh salah satu sesepuh masyarakat Kelurahan Amen yaitu bapak Efendi :

Tradisi *kedurai mundang biniak* merupakan simbol atau lambang pelaksanaan penanaman padi pertahunnya. Diawal dengan proses pemanjatan doa kepada Allah swt agar proses penanaman padi ini dalam dilaksanakan dengan baik. Pemanjatan doa yang dilakukan sebagai bentuk permohonan dan kebersyukuran bahwasannya dipertemukan pada proses penanaman padi dan memohon agar benih padi tersebut nantinya ketika ditanam dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan hasil yang bagus.¹⁰⁷

Dari hasil pemaparan wawancara yang sudah peneliti lakukan, dapat dijelaskan bahwa tradisi *kedurai mundang biniak* ini adalah ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. Dimana ungkapan rasa syukur tersebut di implementasikan lewat pelaksanaan pemanjatan doa kepada Allah SWT untuk keselamatan bagi masyarakat sekitar dan permohonan doa agar benih yang akan mereka tanam dapat tumbuh dengan baik dan pada saat pemanen dapat menghasilkan padi yang bernas.

¹⁰⁷ Efendi, *Wawancara*, tanggal 17 September 2021, Pukul 10.00 Wib.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Tradisi *Kedurai Mundang Biniak* di Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti paparkan sebelumnya. Bahwa pelaksanaan tradisi *kedurai mundang biniak* ada beberapa 3 rangkaian kegiatan yang dilaksanakan berupa : Hari pertama, Persiapan *temuun gung kecitang*. Hari kedua, upacara pembukaan, dan diisi dengan tari *kejai*, dan tari *ambet* yaitu tari berlawanan. Hari ketiga prosesi *kedurai mundang biniak* , dukun/piawang membaca doa. Pada proses pelaksanaan tradisi *kedurai mundang biniak* peranan masyarakat menjadi hal terpenting yang harus ada dalam pelaksanaan tradisi *kedurai mundang biniak*. Hal tersebut dibuktikan bagaimana tradisi *kedurai mundang biniak* mengikat perilaku masyarakat untuk senantiasa menjalankan kehidupan sesuai dengan adat istiadat dan peraturan yang berlaku.

Pada pelaksanaan tradisi *kedurai mundang biniak* tempo dahulu dengan sekarang terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut terlihat pada tujuan dari tradisi *kedurai mundang biniak*. Pada awalnya masyarakat mempercayai keberhasilan dari panen padi ini ada kaitannya dengan dewa-dewi penjaga padi. Kepercayaan-kepercayaan tersebut perlahan berubah setelah kehadiran agama Islam yang membuat akidah masyarakat semakin kuat pada ajaran agama Islam. Hal tersebut terbukti pada proses pelaksanaan tradisi *kedurai mundang biniak* saat ini, dimana masyarakat hanya mempercayai bahwa Allah SWT tempat meminta dan segala sesuatu yang

terjadi pada proses penanaman sampai dengan proses pemanenan padi atas dasar kehendak Allah SWT terhadap ikhtiar masyarakat setempat pada perawatan padi.

Sebagaimana dijelaskan oleh Iva Yulianti dalam Jurnal Sosiologi Islam mengatakan bahwa keyakinan akan kebenaran yang mutlak terhadap agama tersebut mendorong manusia untuk menjalankan atau mengikuti apa saja yang diperintahkan dalam ajaran agama melalui kitab-kitab suci. Dengan demikian maka secara langsung atau tidak langsung etos yang menjadi pedoman dari eksistensi dan kegiatan berbagai pranata yang ada dalam masyarakat (keluarga, ekonomi, politik, sosial, budaya dan lainnya), dipengaruhi, dipergerakan, dan diarahkan oleh berbagai system nilai yang bersumber dari agama yang dianut dan terwujud dalam kegiatan-kegiatan para warga masyarakatnya sebagai tindakan-tindakan dan karya-karya yang diselimuti oleh simbol-simbol suci.¹⁰⁸

Hal ini sesuai dengan teori Geertz dalam buku *Kebudayaan dan Agama* menyatakan bahwa agama merupakan suatu simbol yang bertindak menetapkan dorongan hati dan motivasi yang kuat, menembus dan bertahan lama pada manusia dengan cara memformulasikan berbagai konsep tentang suatu tatanan umum yang hidup serta mewarnai konsep-konsep itu dengan aura yang berdasarkan fakta sehingga dorongan hati dan motivasi itu tampak sangat realistik.¹⁰⁹

Walaupun demikian pada proses pelaksanaan tradisi *kedurai mundang biniak* masyarakat tetap melaksanakan sistem para leluhur yang mengikat pada pelaksanaan tradisi tersebut. Masyarakat beranggapan bahwa dengan melaksanakan

¹⁰⁸ Izzah, Iva Yulianti Umdatul. "Perubahan pola hubungan kiai dan santri pada masyarakat muslim tradition pedesaan." *The Sociology of Islam* 1, no. 2 (2021).

¹⁰⁹ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Jogyakarta: Kanisius, 1992).

tradisi sesuai sistem leluhur merupakan cara mereka untuk menghargai leluhur yang telah awal melaksanakan tradisi *kedurai mundang biniak*. Sistem leluhur tersebut terlihat pada pelaksanaan pembakaran duporatus/kemenyan yang dilakukan dengan maksud sebagai pengharum kegiatan yang sudah dilaksanakan turun temurun.

Hal ini sesuai dengan teori Geertz dalam jurnal Kebudayaan Islam menjelaskan bahwa ada dua yang secara dominan mempengaruhi dinamika dan struktur sosial masyarakat Indonesia, yaitu agama dan budaya lokal. Struktur sosial masyarakat Indonesia bisa diklasifikasikan ke dalam tiga golongan, yakni *santri*, *priyayi* dan *abangan*. Dimana klasifikasi ini membuktikan adanya dominasi agama dan budaya lokal dalam membentuk struktur sosial. Masyarakat *santri* merupakan representasi dari dominasi agama, sementara masyarakat *priyayi* dan *abangan* adalah representasi dari kuatnya pengaruh budaya lokal. Elaborasi agama dan budaya lokal ini akhirnya menampilkan corak sosial masyarakat yang agamais, namun masih berpegangan teguh pada budaya luhur dalam interaksi sosial.¹¹⁰

Kehadiran Islam dimuka bumi memberikan dampak terhadap tatanan kehidupan. Islam hadir bukan seolah-olah menjadi pemusnah sebuah tradisi melainkan menjadi pelurus dari tradisi-tradisi yang kurang sesuai pada kaidah kepercayaan yang dianut. Islam dan budaya merupakan komponen-komponen yang tidak dapat dipisahkan. Penyebaran Islam di Indonesia merupakan hasil dari prosesi dakwah yang dilaksanakan secara cultural sehingga islam di Indonesia mampu berkembang dan menyebar serta banyak dianut oleh masyarakat dengan kurun waktu yang singkat. Keberadaan islam dalam berbudaya pun tidak dapat dipisahkan hal

¹¹⁰ Rodin, Rhoni. "Tradisi tahlilan dan yasinan." *Ibda : Jurnal kebudayaan Islam* 11, no. 1 (2013).

tersebut dikarena islam menjadi pola tindakan/ pijakan dalam menjalankan aktivitas kebudayaan.¹¹¹

2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi *Kedurai Mundang Biniak* Di Kelurahan Amen Kecamatan Amen Kabupaten Lebong.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradis *kedurai mundang biniak*, yaitu : Nilai *i'tiqadiyah* (aqidah) yaitu masyarakat di Kelurahan Amen benar-benar mempercayai dan meyakini bahwa Allah SWT itu memang ada. Hal tersebut di aplikasi lewat pelaksanaan ibadah sehari-hari serta pemanjatan doa kepada Allah SWT pada proses *kedurai mundang biniak*. Pelaksanaan pemanjatan doa bertujuan memohon kepada Allah SWT terkait benih yang akan ditanam agar nantinya dapat tumbuh subur, berkembang dengan baik dan menghasilkan padi yang bernas.

Nilai pendidikan *khulukiyah* (akhlak) yang terdapat pada tradisi *kedurai mundang biniak*, yaitu nilai tolong menolong, menjalin tali silaturahmi dan melestarikan alam yang merupakan akhlak terpuji (*akhlakul karimah*) yang dicintai Allah SWT. Islam merupakan agama yang menganjurkan umatnya untuk senantiasa berbuat baik antar manusia , tumbuhan dan hewan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat dalam jurnal Vidya Karya mengatakan bahwa pada setiap tatanan kehidupan modern tolong menolong tidak

¹¹¹ Sumpena, Den. "Islam dan budaya lokal : Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda. *Ilmu Dakwah : Academic Journal for Homiletic Studies*, 6, no. 1 (2012).

akan pernah hilang. Hal ini dikarenakan setiap manusia membutuhkan orang lain dalam perjalanan kehidupan, contohnya setiap individu memiliki sahabat-sahabat karib serta memiliki kerabat dekat dan teman-temannya. Begitu juga dengan jiwa gotong royong yang tidak ada batasan pada kelompok primer saja hal tersebutlah yang membuat jiwa gotong royong dan saling menolong dapat dipertahankan pada dalam kehidupan modern. Sedangkan Bintara menegaskan bahwa kesadaran setiap anggota warga desa untuk ikut alih dalam setiap kegiatan masyarakat karena mereka menyadari bahwa hidup tidak bisa secara sendiri tanpa adanya perlindungan masyarakat dan lingkungan sekitar. Warga desa menyadari bahwa manusia pada hakikatnya tergantung disegala aspek kehidupan dengan sesamanya.¹¹²

Kemudian nilai pendidikan *khulukiyah* (akhlak) silaturahmi merupakan wujud akhlak terpuji (*akhlakul karimah*) yang sangat dicintai oleh Allah SWT yang menjadi implementasi hubungan antar manusia dengan manusia yang tidak dapat dipisahkan. Islam merupakan agama yang senantiasa menganjurkan umatnya untuk senantiasa menjaga silaturahmi. Karena dengan terjaganya silaturahmi maka akan terwujudnya *ukhuwah islamiyah* yang dapat dilakukan dengan cara saling sapa menyapa, saling kunjung-mengunjungi, serta saling membantu seperti halnya dalam rangka *kedurai mundang biniak*. Dengan dilaksanakan *kedurai mundang biniak* ini juga dapat memberikan dampak positif terhadap pelaksanaan kehidupan dalam bermasyarakat. Dalam hal tersebut pada pelaksanaan *kedurai mundang biniak*

¹¹² Bambang Subiyakto, Syaharuddin Syaharuddin, and Gazali Rahman, "Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Bahaul Dalam Masyarakat Banjar Di Desa Andhika Sebagai Sumber Pembelajaran Ips," *Vidya Karya* 31, no. 2 (2017).

mengikat erat untuk senantiasa peduli terhadap anggota masyarakat terutama jiran tetangga, sanak saudara, maupun orang lain.

Pelaksanaan dari *kedurai mundang biniak* ini bukan hanya sekedar interaksi antar manusia tapi juga terhadap alam sekitar. Alam semesta adalah amanah yang diberikan Allah kepada manusia untuk dimanfaatkan. Dengan kata lain manusia diberikan tanggung jawab untuk menggunakan setiap karunia wujud alam dengan sebaik mungkin.

Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qaradhawi dalam Jurnal Teknologi Universiti Teknologi Malaysia mengatakan bahwa, ia meliputi amanah kepada manusia untuk menggunakan sebaik-baiknya sumber alam tanpa merusak sistem keseimbangan ekologi yang tercipta, disamping tidak dibenarkan untuk membunuh hewan tanpa adanya sebab.¹¹³ Dalam pelaksanaan tradisi *kedurai mundang biniak* sangat menekankan pada pelestarian alam. Pelestarian alam tersebut semata-mata dijadikan sebagai salah satu cara memuliakan tanaman padi. Adapun bentuk pelestarian tersebut dituangkan dalam aturan-aturan dalam pelaksanaan tradisi *kedurai mundang biniak* tersebut seperti tidak berlaku semena-mena terhadap tumbuhan padi, pada saat panen tidak diperbolehkan pada malam hari, jerami padi tidak diperbolehkan dibakar, padi tidak boleh diseret, serta nasi yang dihasilkan tidak boleh terbuang sia-sia. Karena masyarakat mempercayai dengan perlakuan alam dengan baik merupakan bentuk dari rasa kebersyukuran terhadap apa yang telah diciptakan oleh Allah Swt.

¹¹³ Ajmain Jimaain Safar, Ab. Halim Tamuri, and Mohd Aderi Che Noh, "Penghayatan Adab Dan Akhlak Terhadap Alam Sekitar Dalam Kalangan Pelajar Sekolah," *Jurnal Teknologi, Universiti Teknologi Malaysia* 58, no. 1974 (2012).

Dalam pelaksanaan tradisi *kedurai mundang biniak* juga memiliki nilai *amaliyah* (ibadah), hal tersebut terlihat pada proses pelaksanaan pembenihan yang dilakukan dengan pendo'an kepada Allah Swt dengan tujuan memohon agar benih padi tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta dapat menghasilkan padi yang bernas pada saat pemanenan nantinya. Kemudian apabila hasil panen melimpah masyarakat haruslah bersedekah baik itu dengan tetangga rumah ataupun kepada yang membutuhkan. Hal tersebut merupakan bentuk ucapan syukur kepada Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab menegaskan bahwa syukur mencakup tiga sisi. Pertama, syukur dengan hati, yakni kepuasan batin atas anugerah. Kedua, syukur dengan lidah, yakni dengan mengakui anugerah dan memuji pemberinya. Ketiga, syukur dengan perbuatan, yakni dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya.¹¹⁴

Pada penelitian terdahulu nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi Suroan desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong terdapat nilai pendidikan Islam yaitu nilai pendidikan Islam (*i'tiqodiyah*) merupakan nilai yang terkait dengan keimanan seperti iman kepada Allah SWT. Kemudian nilai pendidikan (*amaliyah*) merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku seperti Pendidikan ibadah dan nilai pendidikan (*khuluqiyah*) merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Hal ini sama dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu tentang nilai-nilai pendidikan agama

¹¹⁴ Mahfud, Choirul. "The Power Of Syukur " : Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an, *Efisteme : Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2014)

Islam yang terkandung dalam tradisi *kedurai mundang biniak*, dimana dalam pelaksanaannya terdapat nilai pendidikan *I'tiqodiyah* (akidah), nilai pendidikan *khuluqiyah* (akhlak) dan nilai pendidikan *amaliyah* (ibadah) yang dilakukan secara islami. Perbedaan atau keunikan dengan peneliti teliti adalah dalam penelitian ini lebih memfokuskan kepada tradisi *kedurai mundang biniak*.

Penelitian nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam Tradisi Sembeak Sujud di Desa Lubuk Penyamun, kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang terdapat nilai aqidah, yang dilakukan dalam bentuk doa-doa sebagai rasa syukur kepada Allah Swt. Kemudian dalam tradisi *sembeak sujud* terdapat nilai pendidikan akhlak yaitu mempererat Tali Silaturahmi sebagai implementasi dari nilai pendidikan akhlak. Hal ini sama dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi *kedurai mundang biniak*, dimana dalam pelaksanaannya terdapat nilai pendidikan aqidah, akhlak dan ibadah yang dilakukan secara islami. Perbedaan atau keunikan dengan peneliti teliti adalah dalam penelitian ini lebih memfokuskan kepada tradisi *kedurai mundang biniak*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari uraian nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi *kedurai mundang biniak*, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan tradisi *kedurai mundang biniak* dilakukan dalam beberapa rangkaian kegiatan yang berupa : Hari pertama, persiapan *temuun gung kecitang*. Hari kedua, upacara pembukaan dan diisi dengan tari *kejai* serta tari *ambet* yaitu tari berlawanan jenis. Hari ketiga, prosesi *kedurai mundang biniak*, dukun/piawang membaca doa. Setelah didoakan benih tersebut dibagikan kepada masyarakat sekitar. Dan pada pelaksanaan pembakaran duporatus/kemenyan ini hanya bermaksud sebagai pengharum kegiatan yang sudah dilaksanakan turun temurun.
2. Terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam praktek serta pelaksanaan *kedurai mundang biniak* yaitu : 1) Nilai pendidikan *I'tiqodiyah* (akidah), dimana masyarakat mempercayai dan meyakini hanya kepada Allah tempat meminta yang diaplikasikan lewat pelaksanaan doa pada tradisi tersebut. 2) Nilai pendidikan *Khulukiyah* (akhlak) yang berupa sifat tolong menolong, silaturahmi serta melestarikan alam. 3) Nilai pendidikan *Amaliyah* (ibadah), hal tersebut dapat dilihat pada pelaksanaan *kedurai mundang biniak* apabila telah memasuki waktu shalat maka akan didahului shalat terlebih dulu setelah itu baru dilaksanakan kembali. Setelah itu, apabila hasil panen melimpah masyarakat

haruslah bersedekah baik itu dengan tetangga rumah ataupun kepada yang membutuhkan.

B. Saran

Adapun saran yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi pembaca

Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan agama, sosial dan budaya terkait nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi *kedurai mundang biniak*.

2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat agar tetap melestarikan tradisi *kedurai mundang biniak* yang sudah ada sejak dahulu karena didalam tradisi *kedurai mundang biniak* terdapat nilai-nilai yang luhur sangat berharga dan berguna bagi kehidupan bermasyarakat.

3. Bagi Perangkat Desa/Pemerintah

Bagi perangkat desa Kelurahan Amen agar tetap bekerja sama dengan masyarakat untuk kelestaraan tradisi tradisi yang ada dalam masyarakat. Dan untuk pemerintah kabupaten Lebong hendaknya selalu memberikan layanan pelestarian tradisi-tradisi yang ada di kabupaten Lebong yang merupakan ciri khas dari daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T. Saiful. "Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 15, no. 2 (2015).
- Amirudin, Yoyok. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni Di Malang." *Vicrantina: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018).
- Asiyah, Alimni. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa Di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma." *MANHAJ Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2019).
- Delvia, Sugesti. "Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam." *PPKn Dan Hukum* 14, no. 2 (2019).
- Darajat ,Zakiah, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004).
- Fitri Ade, Wulandari,. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Sembeak Sujud Di Desa Lubuk Penyamun, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang." *Skripsi (IAIN Curup: Fak. Tarbiyah IAIN Curup, 2021)*.
- Geertz , Clifford. *Kebudayaan dan Agama*, (Jogyakarta: Kanisius, 1992)
- Hanafi, a. Misykah : *Jurnal Pemikiran Dan Studi Islam " Memaknai Aktifitas Belajar Sebagai Ibadah Dengan Kontekstualisasi Pemahaman Hadist Innamal A ' Malu Bin Niyat (Studi Elaborasi Melalui Kajian Heurmenetik , Kritik Sanad Dan Semiotik)"* 5 (2020).
- Hasan , Zulman, *Anok Kutai Rejang* (Lebong : 2015).
- Hidayat, Andi. "Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial Akan." *Fenomena: Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2018).
- Imami Nur, Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif:,"*Jurnal Keperawatan Indonesia* Volume 11, No. No.1 (2007).
- Indana, Nurul. "Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah." *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 5, no. 1 (2018).
- Ismaya, Nada, Ratnawati Ratnawati, and Dina Hajja Ristianti. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kendurei Dulang Pat." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2020).

- Izzah, Iva Yulianti Umdatul. "Perubahan pola hubungan kiai dan santri pada masyarakat muslim tradition pedesaan." *The Sociology of Islam* 1, no. 2 (2021)
- Iswanto, R, J Jurianto, and R Rodin. "Membangun Layanan Rejang Corner Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Curup." *Tik Ilmeu* 3, no. 2 (2019).
- Jimaain Safar, Ajmain, Ab. Halim Tamuri, and Mohd Aderi Che Noh. "Penghayatan Adab Dan Akhlak Terhadap Alam Sekitar Dalam Kalangan Pelajar Sekolah." *Jurnal Teknologi, Universiti Teknologi Malaysia* 58, no. 1974 (2012).
- Krismoniansyah, Roby, and Dkk. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Suroan: Studi Di Desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2020).
- Kurniasih, Septiyani Dwi. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Panggih Penganten Banyumasan." *JPA*, 19, no. 1 (2018).
- Langgulong, Hasan "Manusia dan Pendidikan" (Jakarta : PT. Al Husna Zikra ,1995).
- Lestari, Gina. "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara." *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (2015).
- Mahfud, Choirul. "The Power Of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2014).
- Mania, Sitti. "Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran." *Lentera Pendidikan* 11, no. 2 (2008).
- Nurhasanah, Hastati. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang." *An-Nizom* 4, no. 2 (2019).
- Nurunnisa Husni, Euis Cici. "Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Perspektif 'Abdullah NāṢih 'Ulwān Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional." *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2016).
- Purwoko, Agus. "Kajian Pengetahuan Lokal Masyarakat Petani Dalam Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) Ketahun Di Kabupaten Lebong." *Agrisep* 16, no. 2 (2017).
- Rachmawati, Imami Nur. "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif:" *Jurnal Keperawatan Indonesia* Volume 11, no. No.1 (2007).
- Rahman, Arif. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tahlilan." *E-Conversion - Proposal for a Cluster of Excellence*, (2018).

- Rodin, Rhoni. "Tradisi tahlilan dan yasinan." *Ibda : Jurnal kebudayaan Islam* 11, no. 1 (2013).
- Sani, Asrul. "Penerapan Metode K-Means Related Papers," (*Jurnal Teknologika*, 2014).
- Sahnan, Ahmad. "Konsep Akhlak Dalam Islam Dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam." *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2019).
- Saihu. "Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72." *Jurnal Pendidikan Islam* 09, no. 01 (2020).
- Sani, Asrul. "Penerapan Metode K-Means Related Papers." *Jurnal Teknologika*, (2014).
- Sibarani, Robert. "Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan." *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa* 1, no. 1 (2015).
- Siregar, Rosmaimuna. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kekeluargaan Batak Angkola," (2018).
- Sitti Mania, "Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran," *Lentera Pendidikan* 11, No. 2 (2008),
- Sobarna, Ayi. "Nilai-Nilai Demokrasi Sebagai Dasar Partisipatif." *Mimbar* XVIII, no. 1 (2002).
- Subiyakto, Bambang, Syaharuddin Syaharuddin, and Gazali Rahman. "Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Bahaul Dalam Masyarakat Banjar Di Desa Andhika Sebagai Sumber Pembelajaran Ips." *Vidya Karya* 31, no. 2 (2017).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2019).
- Sukarman Syarnubi, *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Rejang Lebong : LP2 STAIN Curup, 2011).
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta : PT Bumi Aksara , (2003).
- Sukitman, Tri. "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)" *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2 (2016).
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015).

- Syah, Mabror. "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Kajian Historis Sejarah Dakwah Islam." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. Vol. 1, no. 1 (2016).
- Syafe'i, Imam. "Tujuan Pendidikan Islam Imam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, no. November (2015).
- Tim penyusun IAIN JEMBER, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember : IAIN Jember Press, (2019).
- Wahyuddin, Wawan. "Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam (Kajian Tafsir Tarbawi)." *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 2 (2016).
- Yayah, and Sumadi. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Islam Nusantara." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2017).

L

A

M

P

I

R

A

N

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengobervasikan keadaan Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong.
2. Mengobervasikan jumlah penduduk penduduk Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong.
3. Mengobervasikan mata pencarian masyarakat Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong.
4. Mengobervasikan sosial, budaya, agama serta keyakinan yang dianut oleh masyarakat Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong.
5. Mengobervasikan tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong.
6. Mengobervasikan fasilitas yang ada di Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong.
7. Mengobervasikan pergaulan masyarakat Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong.
8. Mengobervasikan sarana dan prasarana yang ada Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong.
9. Mengobervasikan pelaksanaan tradisi *kedurai mundang biniak* di Kelurahan Amen, Kecamatan Amen, Kabupaten Lebong

LAMPIRAN WAWANCARA

Nama : Zulkarnain
Alamat : Kelurahan Amen
Jabatan : Imam sekaligus pawang Kedurai Mundang Biniak
Tempat Wawancara : Tempat tinggal beliau
Tanggal/Waktu : 16 September 2021, pukul 08.00 Wib

No	Wawancara	Kesimpulan
1.	<p>Bagaimana sejarah <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ?</p> <p>Jawab :</p> <p>Tradisi <i>kedurai mundang biniak</i> merupakan salah satu tradisi adat Rejang. Berawal dari sejarahnya tradisi <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ini dilakukan oleh masyarakat Rejang tempo dulu sampai dengan sekarang yang dilakukan secara turun temurun. Singkat cerita, awalnya padi yang ada dilebong tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan bagus. Rata-rata hasil pemanenan sangatlah sedikit. Penyebab dari hal tersebut belum diketahui oleh masyarakat. Suatu hari leluhur Lebong ini pergi jalan-jalan ke suatu tempat yang dikenal dengan nama Gunung Atai yang terletak di Taba Penanjung. Sesampainya di daerah tersebut poyang Lebong ini merasa kagum dan heran terhadap tanaman padi yang tumbuh disana. Pertumbuhan tanaman padi di Gunung Atai sangatlah baik dengan bentuk padi yang begitu besar dan jumlah yang begitu banyak. Karena merasa heran atas perbedaan tanaman padi di Lebong dengan di Gunung Atai maka poyang Lebong ini memberanikan diri menanyakan mengapa padi di daerah Gunung Atai ini sangat baik pertumbuhan sedangkan pertumbuhan tanaman padi di Lebong tidak sebagus ini. dari pertanyaan tersebut sesepuh Gunung Atai menjawab bahwa perlengkapan di Lebong itu belum cukup ibarat pepatah mengatakan :”Hanya punya baju tapi tidak bercelana” hal tersebut memberi gambaran bahwasannya ada yang kurang di laksanakan di daerah Lebong. Lalu Poyang Lebong menjawab apa kurangnya ?. Singkat cerita sesepuh Gunung Atai menjawab bahwa kalian tidak melaksanakan <i>Kedurai Mundang Biniak</i>. <i>Kedurai</i></p>	<p>Dari hasil wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa tradisi <i>kedurai mundang biniak</i> ini merupakan sebuah tradisi lokal yang dilaksanakan secara turun temurun. <i>Kedurai mundang biniak</i> ini tradisi yang dilakukan sebelum pelaksanaan pembenihan yang dilaksanakan sebagai permohonan kepada penjaga padi agar semangat padi dapat tinggal di daerah tersebut.</p>

	<p><i>Mundang biniak</i> ini tradisi yang dilakukan sebelum pelaksanaan pembenihan yang dilaksanakan sebagai permohonan kepada penjaga padi agar semangat padi dapat tinggal didaerah tersebut. Dari hal tersebut terjadilah pertukaran barang, pihak Gunung Atai mengajarkan cara <i>kedurai mundang biniak</i> dan Pihak lebong memberikan “<i>Butau isut</i> “ (Batu giling) karena di Gunung Atai tidak terdapat barang tersebut. Maka dari itu terjadi pelaksanaan <i>Kedurai Mundang Biniak</i> sampai saat ini.</p>	
2.	<p>Apa yang dimaksud dengan <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ? Jawab : Kata “<i>Mundang</i>” ini berartikan mengundang “<i>Biniak</i>” berarti benih padi. Tradisi <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ini merupakan implementasi rasa syukur kepada Allah Swt, Memohon doa kepada Allah Swt agar benih yang akan ditanam nantinya dapat tumbuh subur, berkembang dan menghasilkan padi yang bernas.</p>	<p>Disini dapat disimpulkan bahwa <i>kedurai mundang biniak</i> ini tradisi yang dijadikan sebagai implementasi rasa syukur kepada Allah Swt. Dalam rangkaian dilaksanakannya pelaksanaan pemanjatan doa kepada Allah Swt agar benih yang akan ditanam dapat tumbuh subur, berkembang dan menghasilkan padi yang bernas.</p>
3.	<p>Bagaimana rangkaian pelaksanaan <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ? Jawab : Pelaksanaan tradisi <i>kedurai mundang biniak</i> dilaksanakan selama 3 hari berturut-turut dengan rangkaian sebagai berikut : Hari pertama, Persiapan <i>temuun gung kecintang</i>, Hari kedua, upacara pembukaan, dan diisi dengan tari kejai, dan tari ambet yaitu tari berlawanan jenis. Hari ketiga prosesi <i>kedurai mundang biniak</i>, dukun/piawang membaca doa. Setelah didoakan benih tersebut dibagikan kepada masyarakat sekitar.</p>	<p>Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi <i>kedurai mundang biniak</i> ini dilakukan dalam waktu yang cukup lama yaitu 3 hari berturut-turut dengan rangkaian acara kegiatan. Dimulai dari persiapan penurunan gung kucintang yang merupakan salah satu alat musik sakral kabupaten Lebong. Kemudian pada hari kedua, dilaksanakan tari <i>kejei</i> serta tari berlawanan. Dan hari terakhir dilaksanakan prosesi pemanjatan Doa oleh Dukun/pawang tradisi <i>kedurai mundang biniak</i>.</p>
4.	<p>Apa saja alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ?</p>	<p>Dalam pelaksanaan tradisi <i>kedurai mundang biniak</i> ini</p>

	<p>Jawab :</p> <p>Untuk bahan benih yang akan kita doakan. Kemudian 7 porsi (klincuk daun) bubur kedapo, 7 lembar daun sirih (iben mateak), 7 subang sirih matang (iben sengok), 7 cangkir bambu air tawar (bio sengak), 3 buah cangkir bambu isi minyak buiak, Jamur putih secukupnya, Batu kerikil, Tunas Bambu Gading (Lebung buluak gading), Buah Kundur (buah tendok), Kelapa Muda telapak merah (nyoa uai telapak merah, Rumput cakrawala, Rumput Mulei, Stokot, Mulei, dan Kemyan arab. Bahan-bahan tersebut dijadikan sesaji sebagai bentuk pelaksanaan tradisi para leluhur. Untuk alat yang digunakan tempat penyimpanan benih yang dibuat dalam bentuk kelambu dan diletakkan pada satu rumah yang sudah kosong.</p>	<p>terdapat alat dan bahan pada pelaksanaannya. Yang merupakan syarat dalam pelaksanaan tradisi <i>kedurai mundang biniak</i>.</p>
5.	<p>Apa tujuan dari pelaksanaan tradisi <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ?</p> <p>Jawab :</p> <p>Pada Awalnya tujuan dari pelaksanaan ini untuk memohon kepada para dewa-dewi penjaga padi yang dipercayai dapat memberikan hasil panen yang melimpah terhadap padi. Namun sekarang tujuan tersebut telah berubah. Hal ini dikarenakan bahwa kami hanya mempercayai segala sesuatu merupakan pemberian Allah Swt terhadap ikhtiar kami selama melaksanakan proses penanaman sampai dengan pemanenan padi. Jadi tujuan dari pelaksanaan tradisi <i>kedurai mundang biniak</i> ini sebagai implementasi rasa syukur kepada Allah Swt, Memohon doa kepada Allah Swt agar benih yang akan ditanam nantinya dapat tumbuh subur, berkembang dan dihasilkan padi yang bernas. Kemudian doa dipanjatkan kepada Allah agar dihantarkan kepada para nenek moyang sebagai bentuk penghormatan kepada mereka yang merupakan orang pertama melaksanakan tradisi <i>kedurai mundang biniak</i>.</p>	<p>Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pelaksanaan tradisi <i>kedurai mundang biniak</i> ini dijadikan sebagai bentuk implementasi rasa syukur kepada Allah Swt. Serta sebagai bentuk pelestarian tradisi adat istiadat yang telah dilakukan secara turun temurun oleh para Leluhur.</p>
6.	<p>Apakah terdapat larangan-larangan dalam tradisi <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ?</p> <p>Jawab :</p> <p>Ada beberapa hal yang mestinya diperhatikan yaitu sebagai berikut : 1). Tidak perbolehkan memotong padi pada malam hari. 2). Tidak boleh menyeret padi. 3) Tidak boleh membakar jerami padi. 4). Tidak</p>	<p>Dari wawancara telah dilakukan ditemukan larangan-larang dalam pelaksanaan tradisi dari awal pembenihan sampai pada pemanenan padi. Larangan-larangan tersebut haruslah</p>

	boleh menjual padi di sawah.	ditaati karena masyarakat percaya apabila dilanggar maka akan memberi dampak yang buruk terhadap pertumbuhan padi.
7.	<p>Apa saja nilai-nilai penting dalam tradisi <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ?</p> <p>Jawab :</p> <p>Di dalam tradisi ini mengajarkan untuk selalu bersyukur kepada Allah Swt. Menjaga silaturahmi dalam masyarakat, bergotong royong serta saling peduli antar warga. Hal tersebut dapat dilihat dari proses pelaksanaan awal sampai akhir tradisi <i>kedurai mundang biniak</i>.</p>	<p>Dari wawancara ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat nilai-nilai penting dalam tradisi <i>kedurai mundang biniak</i> yang dijadikan sebagai Pedoman menjalankan kehidupan dalam masyarakat Kelurahan Amen.</p>

LAMPIRAN WAWANCARA

Nama : Efendi
 Alamat : Kelurahan Amen
 Jabatan : Sesepeuh Kelurahan Amen
 Tempat Wawancara : di tempat tinggal beliau
 Tanggal/Waktu : 17 September 2021, pukul 10.00 Wib

No	Wawancara	Kesimpulan
1.	<p>Bagaimana sejarah <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ?</p> <p>Jawab :</p> <p>Tradisi <i>kedurai mundang biniak</i> merupakan tradisi Rejang yang dilaksanakan dari dulu sampai saat ini. Asal terbentuknya tradisi <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ini dilakukan oleh para Leluhur sebelum melaksanakan pembenihan padi. Dulunya para leluhur percaya bahwa padi itu adalah tanaman yang suci. Setiap padi itu ada penjaganya yang disebut dengan “Nyai Serai”. Segala proses dilakukan dengan sistem adat istiadat dengan harapan memohon kepada Sang Kuasa agar benih dapat tumbuh dengan baik dan penjaga-penjaga padi dapat menjaga padi tersebut dari berbagai macam bencana yang melanda baik itu dari bencana alam ataupun hama yang menyerang padi tersebut.</p>	<p>Dari hasil wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa tradisi <i>kedurai mundang biniak</i> ini merupakan sebuah tradisi lokal yang dilaksanakan secara turun temurun. <i>Kedurai mundang biniak</i> ini tradisi yang dilakukan sebelum pelaksanaan pembenihan yang dilaksanakan sebagai permohonan kepada penjaga padi agar semangat padi dapat tinggal di daerah tersebut.</p>
2.	<p>Apa yang dimaksud dengan <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ?</p> <p>Jawab :</p> <p>Jikalau di telusuri, menurut bahasa kata “<i>Kedurai</i>” itu dikenal dengan kenduri yaitu sebuah perayaan. “<i>Mundang</i>” berarti mengundang dan “<i>Biniak</i>” itu benih. Jadi disimpulkan bahwa <i>kedurai mundang biniak</i> ini sebuah perayaan yang dilakukan untuk mengundang semangat padi agar dapat tinggal di daerah tersebut.</p>	<p>Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa <i>kedurai mundang biniak</i> ini sebuah perayaan yang dilakukan pada saat musim penanaman dimulai yang digunakan untuk mengundang semangat dari padi tersebut.</p>
3.	<p>Bagaimana rangkaian pelaksanaan <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ?</p> <p>Jawab :</p> <p>Pada pelaksanaan tradisi <i>kedurai mundang biniak</i> ini dilaksanakan ritual yang begitu panjang yang dilakukan selama 3 hari berturut-turut, dimulai dari pencarian bahan-bahan, dan tempat harus dilakukan</p>	<p>Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi <i>kedurai mundang biniak</i> ini dilakukan dalam waktu yang cukup lama yaitu 3 hari berturut-turut dengan rangkaian acara</p>

	<p>dengan cara seksama yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Amen dan di bantu desa tetangga. Pembacaan doa/mantra, pencampuran benih yang telah didoakan dengan benih biasa yang dibawah oleh masyarakat sekitar. Setelah itu dilaksanakan pembagian benih secara merata disetiap elemen masyarakat Kelurahan Amen dan sekitarnya.</p>	<p>kegiatan. Dimulai dari persiapan dari pencarian bahan-bahan, tempat, serta persiapan lainnya yang dimana pelaksanaan tersebut dilakukan secara bersama-sama.</p>
4.	<p>Apa saja alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ? Jawab : Untuk masalah bahannya ini kembali kepada pawang tradisi <i>Kedurai Mundang Biniak</i> yang dimana bahan tersebut biasanya jarang untuk di sebar. Namun ada beberapa yang saya ketahui seperti Benih padi, Buah kelapa muda warna merah, Rumput Mulei, Stokot, Bambu dan banyak lainnya. tentunya dalam pelaksanaan tersebut terdapat sesajen serta pembakaran kemenyan.</p>	<p>Dalam pelaksanaan tradisi <i>kedurai mundang biniak</i> ini terdapat alat dan bahan pada pelaksanaannya. Yang merupakan syarat dalam pelaksanaan tradisi <i>Kedurai Mundang Biniak</i>.</p>
5.	<p>Apa tujuan dari pelaksanaan tradisi <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ? Jawab : Memohon doa kepada Yang Maha Kuasa untuk dipermudahkannya dalam pelaksanaan penanaman setiap tahunnya yang dimana benih dijadikan sebagai bahan alatnya. Memohon agar benih tersebut dapat tumbuh subur dan menghasilkan padi yang bagus saat pemanenan.</p>	<p>Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan sebagai doa untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa agar benih yang akan ditanam dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan padi yang bagus.</p>
6.	<p>Apakah terdapat larangan-larangan dalam tradisi <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ? Jawab : Setiap masyarakat mempercayai bahwa pelaksanaan tradisi ini harus diimbangi dengan pelaksanaan pada saat proses penanaman padi sampai ad pemanenan padi. Ada beberapa hal yang mestinya diperhatikan yaitu sebagai berikut : 1). Tidak perbolehkan memotong padi pada malam hari. 2). Tidak boleh menyeret padi. 3) Tidak boleh membakar jerami padi. 4). Tidak boleh menjual padi di sawah.</p>	<p>Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Tradisi ini harus juga di imbangi dengan cara bagaimana perawatan padi tersebut termasuklah dengan cara mentaati larangan-larangan dari pelaksanaan tradisi <i>kedurai mundang biniak</i> itu.</p>

7.	<p>Apa saja nilai-nilai penting dalam tradisi <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ?</p> <p>Jawab :</p> <p>Terintinya dari pelaksanaan tradisi ini mengajarkan kepada kita bahwa kita harus senantiasa bersyukur kepada Allah Swt atas segala nikmatnya. Tetap selalu saling menjaga dan peduli antar masyarakat. Kemudian memperlakukan Alam dengan baik karena mereka juga makhluk hidup.</p>	<p>Dari wawancara ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat nilai-nilai penting dalam tradisi <i>kedurai mundang biniak</i> yang dijadikan sebagai Pedoman menjalankan kehidupan dalam masyarakat Kelurahan Amen.</p>
----	--	---

LAMPIRAN WAWANCARA

Nama : Marzuki
Alamat : Kelurahan Amen
Jabatan : Masyarakat (Petani)
Tempat Wawancara : di tempat tinggal beliau
Tanggal/Waktu : 19 September 2021, Pukul 10.00 Wib.

No	Wawancara	Kesimpulan
1.	Bagaimana sejarah <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ? Jawab : Tradisi <i>kedurai mundang biniak</i> ini merupakan peninggalan dari para Leluhur Lebong. Tradisi <i>kedurai mundang biniak</i> ini dilaksanakan setiap 1 tahun ataupun 2 tahun sesuai dengan pelaksanaan penanaman padi.	Dari hasil wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa tradisi <i>kedurai mundang biniak</i> ini merupakan sebuah tradisi lokal yang dilaksanakan secara turun temurun.
2.	Apa yang dimaksud dengan <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ? Jawab : <i>Kedurai mundang biniak</i> ini diartikan perayaan yang dilakukan untuk mengundang benih. Yang dilakukan pada saat sebelum turun sawah.	Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa <i>kedurai mundang biniak</i> ini sebuah perayaan yang dilakukan pada saat musim penanaman.
3.	Bagaimana rangkaian pelaksanaan <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ? Jawab : Jadi pelaksanaan tradisi ini berlangsung selama 3 hari. Dimana terdapat rangkaian kegiatan seperti mencari bahan-bahan, membuat alat atau tempat padi yang akan di doakan. Terus ada pelaksanaan tarian Kejei, Tari Ambet, pembacaan doa dan pembagian benih kepada masyarakat. dan Kami masyarakat biasanya melakukan sumbangan seiklasnya dalam pelaksanaan tradisi <i>Kedurai Mundang Biniak</i> .	Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi <i>kedurai mundang biniak</i> ini dilakukan dalam waktu yang cukup lama yaitu 3 hari berturut-turut dengan rangkaian acara kegiatan. Dimulai dari persiapan dari pencarian bahan-bahan, tempat. Didalam tersebut juga terdapat tampilan tari yang dilaksanakan oleh masyarakat dan terakhi pembaian benih yang telah didoakan.
4.	Apa saja alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ? Jawab : Tempat benih itu didoakan biasanya disuatu rumah	Dalam pelaksanaan tradisi <i>kedurai mundang biniak</i> ini bahannya adalah benih padi itu sendiri.

	yang kosong yang dilakukan oleh pawang. untuk bahannya itu tidak saya tahu karena kami masyarakat menerima benih yang sudah didoakan. Tapi setau saya bahan utamanya yaitu benih padi itu sendiri.	
5.	<p>Apa tujuan dari pelaksanaan tradisi <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ?</p> <p>Jawab :</p> <p>Sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt atas segala hal yang diebrikan serta sebagai bentuk permohonan kepada Allah agar benih yang akan ditanam dapat tumbuh serta menghasilkan padi yang bagus serta terhindar dari segala hama yang menyerang padi tersebut.</p>	Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan sebagai doa untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa agar benih yang akan ditanam dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan padi yang bagus.
6.	<p>Apakah terdapat larangan-larangan dalam tradisi <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ?</p> <p>Jawab :</p> <p>Jadi saat melakukan proses penanaman sama pemanenan ada beberapa hal yang mestinya diperhatikan yaitu sebagai berikut : 1). Tidak diperbolehkan memotong padi pada malam hari. 2). Tidak boleh menyeret padi. 3) Tidak boleh membakar jerami padi. 4). Tidak boleh menjual padi di sawah.</p>	Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Tradisi ini harus juga diimbangi dengan cara bagaimana perawatan padi tersebut termasuklah dengan cara mentaati larangan-larangan dari pelaksanaan tradisi <i>Kedurai Mundang Biniak</i> itu.
7.	<p>Apa saja nilai-nilai penting dalam tradisi <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ?</p> <p>Jawab :</p> <p>Menurut saya, tradisi ini baik karena didalamnya mengajarkan kepada kita untuk senantiasa bersyukur kepada Allah, memohon kepada Allah terkait segala sesuatu, Memupuk rasa kebersamaan, meembangkit jiwa gotong royong dan terakhir harus memuliakan alam kjanggan berbuat yang tidak baik terhadap alam.</p>	Dari wawancara ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat nilai-nilai penting dalam tradisi <i>kedurai mundang biniak</i> yang dijadikan sebagai Pedoman menjaga hubungan bersama yang m Kusa, Manusia,serta alam sekitar.

LAMPIRAN WAWANCARA

Nama : Asni
Alamat : Kelurahan Amen
Jabatan : Masyarakat setempat
Tempat Wawancara : di tempat tinggal beliau
Tanggal/Waktu : 18 September 2021, Pukul 10.00 Wib.

No	Wawancara	Kesimpulan
1.	<p>Bagaimana sejarah <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ? Jawab : Tradisi <i>kedurai mundang biniak</i> ini merupakan tradisi Kabupaten Lebong yang mana ini merupakan tradisi turun temurun dari para Leluhur setiap musim pertanian. Nah dulunya, para Leluhur melakukan penanaman padi di ladang yang tidak berair, namun sekarang tradisi ini digunakan juga walaupun tidak pada tanah yang gersang namun terintinya sama saja. Tradisi ini dilakukan guna memohon keberkahan benih yang akan kita tanam</p>	<p>Dari hasil wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa tradisi <i>Kedurai Mundang Biniak</i> merupakan tradisi Para Leluhur dalam menyambut musim turun sawah. Dengan tujuan pelaksanaan guna memohon keberkahan benih yang akan ditanam.</p>
2.	<p>Apa yang dimaksud dengan <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ? Jawab : <i>Mundang biniak</i> dalam bahasa indonesia dapat diartikan sebagai mengundang benih padi. <i>Mundang Biniak</i> ini dilaksanakan sebagai permohonan kepada Allah Swt beserta Para Leluhur agar diberikan pengawasan terhadap benih yang akan ditanam serta permohonan agar benih tersebut dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan padi yang bernas.</p>	<p>Disini dapat disimpulkan bahwa <i>mundang biniak</i> dalam bahasa indonesia dapat diartikan sebagai mengundang benih padi. Pelaksanaan <i>Mundang Biniak</i> dijadikan sebagai bentuk permohonan kepada Allah Swt serta Para Leluhur agar dapat memberikan pengawasan terhadap benih serta benih tersebut dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan padi yaang bernas.</p>
3.	<p>Bagaimana rangkaian pelaksanaan <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ? Jawab :</p>	<p>Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi <i>kedurai</i></p>

	<p>Bentuk pelaksanaan dilakukan secara bersama-sama dalam kurun waktu 3 hari. nah biasanya selama 3 hari tersebut adanya nama penurunan gung kucitang yang merupakan alat musik tradisional Lebong, Kemudian penampilan tarian sakral Lebong yaitu tari Kejei, dan Tarian Ambet. Dalam rangkaian acara juga biasanya dihadiri pejabat-pejabat besar seperti bupati,wakil dan lainnya. Masyarakat bergotong royong dalam pelaksanaan tradisi ini. Setelah itu, pada hari terkahir baru diadakan pemanjatan doa terhadap benih oleh pawang tradisi dan terakhir benih yang telah didoakan diberikan kepada masyarakat untuk dicampurkan dengan benih yang akan ditebar diarea persawahan.</p>	<p><i>mundang biniak</i> ini dilakukan dalam waktu yang cukup lama yaitu 3 hari berturut-turut dengan rangkaian acara kegiatan. Dimulai dari persiapan penurunan gung kucitang yang merupakan salah satu alat musik sakral kabupaten Lebong. Kemudian pada hari kedua, dilaksanakan tari kejei serta tari berlawanan. Dan hari terakhir dilaksanakan prosesi pemanjatan Doa oleh Dukun/pawang tradisi <i>kedurai mundang biniak</i> dan diberikan kepada masyarakat benih tersebut untuk dicampurkan dengan benih yang akan ditebar di area persawahan.</p>
4.	<p>Apa saja alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ? Jawab : Biasanya disana ada rumah atau tempat kosong untuk penyimpanan benih dari hari satu sampai tiga. Ada Penoi juga, serta panggung. untuk bahan tentunya padi tapi yang akan dicampur dengan padi kami kurang tahu karena yang mengetahui hanya orang-orang tertentu seperti pawang tradisi <i>kedurai mundang biniak</i>.</p>	<p>Dalam pelaksanaan tradisi <i>kedurai mundang biniak</i> ini terdapat alat dan bahan pada pelaksanaannya. Namun sebebagian bahan kurang diketahui karena yang mengetahui hanya pawang atau orang yang berpengaruh dalam tradisi <i>kedurai mundang biniak</i> tersebut.</p>
5.	<p>Apa tujuan dari pelaksanaan tradisi <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ? Jawab : Mendekatkan diri kepada Allah Swt yang dilakukan dalam bentuk syukur serta memohon agar benih yang akan ditanam nantinya akan menghasilkan padi yang bagus, dan dijauhkan dari segala bentuk marabahaya yang menimpa.Kemudian pelaksanaan tradisi ini bertujuan sebagai pelestarian terhadap tradisi para Leluhur agar nantinya tradisi ini tidak hilang.</p>	<p>Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pelaksanaan tradisi <i>kedurai mundang biniak</i> ini dijadikan sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah Swt yang dimana pelaksanaan dilakukan dalam bentuk pemanjatan doa kepada Allah dengan</p>

		tujuan agar terhindar dari marabahaya dan khususnya benih yang akan ditanam dapat menghasilkan padi yang bagus nantinya.
6.	<p>Apakah terdapat larangan-larangan dalam tradisi <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ?</p> <p>Jawab :</p> <p>Untuk larangan sendiri biasanya kami sebagai masyarakat sangat melaksanakan apabila telah masuk pada waktu penanaman sampai waktu pemanenan. Adapun larangannya yaitu, tidak boleh menolak apabila ada orang lain yang mau ikut memanen padi, tidak diperbolehkan memanen pada saat malam hari, kemudian padi tidak boleh di sangrai dipanas api, padi dan beras tidak boleh terbuang atau berserakan, nasi (kerak) yang tertinggal diperiuk tidak boleh direndam dengan air serta jerami padi tidak boleh kita bakar. Hal itu dikarenakan untuk mengatisipasi agar <i>semangat poi</i> tetap berada di daerah tersebut dan tidak merajuk/pergi. Agar tahun berikutnya dapat terlaksanakannya kembali dengan hasil yaang tidak menurun. Memang kami meraskan dari pelaksanaan tradisi ini ketika pelaksanaan dan tidak, dulu pada saat pelaksanaan padi disawah sangaat bagus dan hasil lumayan tapi ada satu tahun tidak dilaksanakan itu hasil tidak seperti biasanya. Tapi kembali lagi kepada yang Allah Swt sebagai pemberi rezeki tapi terpentingnya bagaimana cara atau tingkah laku kita dalam melaksanakan hal tersebut.</p>	<p>Dari wawancara telah dilakukan ditemukan larangan-larang dalam pelaksanaan tradisi dari awal pembenihan sampai pada pemanenan padi. Laranga-larangan tersebut dipegang serta dipatuhi dalam pelaksanaanya karena lebih menyangkut pada permasalahan hasil dari padi tersebut pada saat pemanenan. Jadi masyarakat sangat mempercayai hal tersebut. Dan terintinya semua rezeki itu datang dari Allah Swt. Namun, kita sebagai manusia berhak dan wajib memberikan perlakuan yang baik terhadap alam apalagi yang sistemnya lebih mengarah pada kebutuhan pokok masyarakat.</p>
7.	<p>Apa saja nilai-nilai penting dalam tradisi <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ?</p> <p>Jawab :</p> <p>Banyak sekali nilai yang dapat dipetik dalam pelaksanaan tradisi <i>kedurai mundang biniak</i> ini. Sangat disayangkan jika kedepanya tradisi ini hilang. Adapun nilai-nilai yang dapat saya ambil dalam pelaksanaan ini yaitu, Pertama, bagaimana kita dapat menciptakan hubungan yang baik antar manusia dengan Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk kebersyukuran, Manusia dengan manusia yaang diwujudkan dalam bentuk gotong royong disetiap kegiatan yang ada, menjalin silaturahmi, saling mnghargai dan menghormati, saling tegang rasa, serta</p>	<p>Dari wawancara ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat nilai-nilai penting dalam tradisi <i>kedurai mundang biniak</i> yang dijadikan sebagai Pedoman menjalankan kehidupan dalam masyarakat Kelurahan Amen.</p>

	<p>tolong menolong apalagi terjadi sesuatu kepada tetangga. Kemudian hubungan manusia dengan alam seperti menjaga alam, menyayangi alam yaang dilakukan dalam bentuk memberikan perlakuan yaang baik terhadap alam.</p>	
--	---	--

LAMPIRAN WAWANCARA

Nama : Nurbaya
 Alamat : Kelurahan Amen
 Jabatan : Sesepeuh sekaligus pemegang sanggar Kelurahan Amen
 Tempat Wawancara : di tempat tinggal beliau
 Tanggal/Waktu : 16 September 2021, pukul 13.00 Wib

No	Wawancara	Kesimpulan
1.	<p>Bagaimana sejarah <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ? Jawab : Tradisi <i>kedurai mundang biniak</i> merupakan aspek adat istiadat peninggalan leluhur Lebong. Pada awalnya tradisi ini dijadikan bentuk permohonan kepada para penjaga padi. Dulu, leluhur mempercayai adanya dewi padi yang disebut sebagai Padi “Nyang Serai” di yakini mampu memberikan kesuburan pada pertumbuhan padi. Sementara semangat poi “Saning Sari” di yakini sebagai ”ratu padi” atau induk padi yang dapat memberikan buah padi yang besar-besar dan bernas. Sedangkan “Nor Jinun” di yakini sebagai penjaga dan pemeliharaan padi yang diharapkan dapat memberikan perlindungan padi terhadap hama-hama. Tapi sekarang masyarakat lebih mempercayai bahwa Allah yang wajib untuk dipercayai dan hanya kepada dia berhak memohon. Sehingga tradisi <i>Kedurai Mundang biniak</i> ini berubah sedikit perilah masalah keyakinan namun dalam pelaksanaan tetap dilaksanakan sesuai dengan tata cara leluhur agar tetap melestarikan dalam bentuk penghormatan kepada para leluhur.</p>	<p>Dari hasil wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa tradisi <i>kedurai mundang biniak</i> awalnya digunakan sebagai permohonan kepada dewa-dewi penjaga padi. Namun sekarang paradigma tersebut dibelokkan karena masyarakat mempercayai bahwa hanya kepada Allah Swt tempat meminta dan memohon. Tapi dibalik semua itu, pelaksanaan tradisi ini tetap dilaksanakan dengan tata cara para leluhur. Tentunya sebagai bentuk pelestarian dan juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur Kabupaten Lebong.</p>
2.	<p>Apa yang dimaksud dengan <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ? Jawab : Kata “<i>Kedurai</i>” dalam bahasa Indonesia dapat dikenal dengan perayaan. Sedangkan kata “<i>Mundang</i>” berarti mengundang dan kata “<i>Biniak</i>” berarti Benih. jadi dapat kita simpulkan tradisi <i>kedurai mundang biniak</i> adalah sebuah perayaan yang ditujukan untuk mengundang benih padi yang akan ditanam.</p>	<p>Disini dapat disimpulkan bahwa <i>Mundang Biniak</i> dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai mengundang benih padi. Pelaksanaan <i>kedurai mundang biniak</i>. Tradisi <i>Kedurai mundang biniak</i></p>

		adalah sebuah perayaan yang ditujukan untuk mengundang benih padi yang akan ditanam.
3.	<p>Bagaimana rangkaian pelaksanaan <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ?</p> <p>Jawab :</p> <p>Pelaksanaan dilakukan dalam 3 hari berturut-turut dengan rangkaian acara yaitu, Penurunan gung kucitang (musik sakral Lebong), Penampilan tarian sakral Lebong yaitu tari kejei, dan penampilan sebagai penghibur yaitu tari ambet yang merupakan tari pasangan sebagai khas masyarakat lebong. Kemudian pendo'aan benih serta pembagian benih kepada masyarakat.</p>	<p>Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi <i>kedurai mundang biniak</i> ini dilakukan dalam waktu 3 hari berturut-turut dengan rangkaian acara kegiatan yaitu, Hari pertama, Penurunan gung kecitang (Musik sakral Lebong), Hari kedua penampilan tarian kejei serta tari ambet. Kemudian, hari ketiga pembacaan doa oleh pawang dan pembagian benih kepada masyarakat.</p>
4.	<p>Apa saja alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ?</p> <p>Jawab :</p> <p>Disana terdapat rumah atau tempat kosong untuk penyimpanan benih dari hari satu sampai tiga hari. Pada pelaksanaan terdapat Penoi, serta panggung. Untuk bahan tentunya padi tapi yang akan dicampur dengan padi kami kurang tahu karena yang mengetahui hanya orang-orang tertentu seperti pawang tradisi <i>kedurai mundang biniak</i>. Tapi biasanya terdapat proses pembakaran kemenyan dan juga disana terdapat sesaji yang diletakkan dekat benih yang akan didoakan.</p>	<p>Dalam pelaksanaan tradisi <i>kedurai mundang biniak</i> ini terdapat alat dan bahan pada pelaksanaannya. Namun sebagian bahan kurang diketahui karena yang mengetahui hanya pawang atau orang yang berpengaruh dalam tradisi <i>kedurai mundang biniak</i> tersebut.</p>
5.	<p>Apa tujuan dari pelaksanaan tradisi <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ?</p> <p>Jawab :</p> <p>Sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah Swt yang dilakukan dalam bentuk syukur serta memohon agar benih yang akan ditanam nantinya akan menghasilkan padi yang bagus, serta dijauhkan dari segala bentuk marabahaya yang menimpa.</p>	<p>Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pelaksanaan tradisi <i>kedurai mundang biniak</i> ini dijadikan sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah Swt yang dimana pelaksanaan dilakukan dalam bentuk pemanjatan doa kepada</p>

		Allah dengan tujuan agar terhindar dari marabahaya dan khususnya benih yang akan ditanam dapat menghasilkan padi yang bagus nantinya.
6.	<p>Apakah terdapat larangan-larangan dalam tradisi <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ?</p> <p>Jawab :</p> <p>Tradisi <i>kedurai mundang biniak</i> ini termasuk tradisi langka dan sakral. Ada banyak hal yang perlu diperhatikan disaat melaksanakan tradisi ini. Dalam proses pelaksanaan larangan-larangan ini harus senantiasa diperhatikan oleh masyarakat sekitar. Pertama, pada saat pendo'an tidak diperkenankan bagi wanita yang sedang datang bulan karena ini merupakan bentuk doa yang akan dipanjatkan kepada Allah Swt jadi kita harus dalam keadaan suci. Kedua, tidak diperbolehkan anak ampang (anak lahir diluar pernikahan). Ketiga, tidak diperkenankan memakai celana levis. Jadi, bagi mereka yang ingin masuk area pendo'an mereka wajib memakai sarung karena ini adalah adat istiadat suku Rejang.</p>	<p>Dari wawancara telah dilakukan ditemukan larangan-larang dalam proses pelaksanaan <i>kedurai mundang biniak</i> yang sangat memberikan makna yang luar biasa pada jajaran kehidupan. Larangan-larangan tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam proses pelaksanaan yang harus dipatuhi oleh masyarakat sekitar.</p>
7.	<p>Apa saja nilai-nilai penting dalam tradisi <i>Kedurai Mundang Biniak</i> ?</p> <p>Jawab :</p> <p>Untuk nilai yang dapat diambil dari pelaksanaan tradisi ini dapat dilihat dari prosesnya. Dimana pelaksanaan tradisi ini mengedepankan jiwa gotong royong, saling peduli, dan saling tolong menolong sebagai mana ini sesuai dengan moto suku Rejang yaitu <i>Swarang Patang Stumang</i> yang memiliki pengertian bahwa “ Suku Rejang sangat mendambakan persatuan dan kesatuan, rasa senasib sepenanggung, berat sama dipikul ringan sama dijinjing, pahit sama sama dibuang manis sama-sama di makan.</p>	<p>Dari wawancara ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat nilai-nilai penting dalam tradisi <i>kedurai mundang biniak</i> yang merupakan gambaran dari pelaksanaan moto suku Rejang yaitu <i>Swarang Patang Stumang</i> yang memiliki pengertian bahwa “ Suku Rejang sangat mendambakan persatuan dan kesatuan, rasa senasib sepenanggung, berat sama dipikul ringan sama dijinjing, pahit sama sama dibuang manis sama-sama di makan.</p>

Poto Kegiatan



Gambar 1.1
Temuun Gung Kecitang



Gambar 1.2
Acara Pembukaan



Gambar 1.2
Tari Kejei



Gambar 1.4
Kedurai Mundang Biniak

Poto Wawancara



Gambar 2.1
Imam Sekaligus Pawang Mundang Biniak



Gambar 2.2
Lurah Kelurahan Amen



Gambar 2.3
Sesepuh Sekaligus Pemegang Sanggar



Gambar 2.4
Masyarakat Amen



Gambar 2.6
Masyarakat Amen